

Eni Zulaiha
Ibrahim Syuaib

MODEL PENGAJARAN PERDAMAIAN BERBASIS AL-QUR'AN

Gunung Djati Publishing



**MODEL PENGAJARAN
PERDAMAIAN BERBASIS
AL-QUR'AN**

**Eni Zulaiha
Ibrahim Syuaib**

**GUNUNG DJATI PUBLISHING
2023**

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an

Penulis:

Eni Zulaiha

Ibrahim Syaib

Editor:

M. Taufiq Rahman

Desain Cover & Tata Letak: Paelani Setia

ISBN 978-623-5485-66-9 (PDF)

ISBN 978-623-5485-66-9 (PDF)



Diterbitkan oleh:

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Januari 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul *“Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur’an.”*

Buku ini merupakan upaya untuk menjawab anomali pendidikan yang terjadi dalam konteks krisis di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif terutama dalam pengembangan model pendidikan perdamaian berbasis *Living Qur’an*.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan konsep pendidikan perdamaian berlandaskan ajaran Al-Qur’an, sehingga dapat memberikan sumbangan positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan harmonis.

Dalam penyusunan buku ini, penulis menyadari bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap hidup individu. Oleh karena itu, tantangan pendidikan untuk menciptakan kedamaian menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Bab I menguraikan anomali pendidikan

di Indonesia, pentingnya pendidikan perdamaian, dan konteks globalisasi yang dapat memicu konflik.

Bab II mendalami tentang konsep perdamaian dalam Al-Qur'an, termasuk pemahaman konsep, definisi perdamaian dalam konteks Islam, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti perdamaian. Penekanan pada hubungan antara Islam dan perdamaian menjadi fokus utama dalam bab ini.

Bab III membahas model pendidikan perdamaian, mencakup budaya perdamaian pada masyarakat lokal, teori-teori pendidikan perdamaian, model pendidikan perdamaian, pengajaran perdamaian, dan peran lembaga pendidikan sebagai agen perdamaian dan pembangunan civil society.

Bab IV mengeksplorasi konsep Living Qur'an di pesantren, menggambarkan urgensi Living Qur'an, dan menjelaskan peran Living Qur'an dalam pendidikan perdamaian di pesantren.

Bab V membahas pengajaran model perdamaian berbasis Living Qur'an, baik di pesantren modern maupun tradisional, dengan tujuan menerapkan konsep ini dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Penutup, pada Bab VI, merangkum kesimpulan tentang tema utama dalam buku ini. Kami berharap bahwa buku ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan referensi yang berguna bagi para pembaca, khususnya mereka yang tertarik dalam pengembangan pendidikan perdamaian berbasis Al-Qur'an.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam penyelesaian buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan pendidikan perdamaian di Indonesia.

Bandung, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I

TANTANGAN PENDIDIKAN UNTUK KEDAMAIAN I

- A. Anomali Pendidikan di Indonesia 1
- B. Pendidikan Perdamaian di Lingkungan Pendidikan.. 5
- C. Konteks Globalisasi dan Konflik 11
- D. Pentingnya Perdamaian Dalam Ajaran Islam..... 15
- E. Signifikansi Buku Ini 19

BAB II

KONSEP PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN..... 23

- A. Pemahaman Konsep Perdamaian 23
- B. Definisi Perdamaian Dalam Konteks Islam 27
- C. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti perdamaian .. 29
- D. Hubungan antara Islam dan perdamaian 32

BAB III

MODEL PENDIDIKAN PERDAMAIAN 37

- A. Budaya Perdamaian pada Masyarakat Lokal 37
- B. Teori-teori Pendidikan Perdamaian..... 43
- C. Model Pendidikan Perdamaian..... 47
- D. Pengajaran Perdamaian 55
- E. Pengembangan Lembaga Pendidikan sebagai Agen Perdamaian dan Pembangunan *Civil Society*..... 67

BAB IV

LIVING QUR'AN DI PESANTREN..... 82

- A. Konsep *Living Qur'an*..... 82
- B. Urgensi *Living Qur'an* di Pesantren 92
- C. Living Qur'an dalam Pendidikan Perdamaian di Pesantren..... 96

BAB V

PENGAJARAN MODEL PERDAMAIAN BERBASIS

LIVING QUR'AN 103

- A. Pengajaran Perdamaian Berbasis *Living Qur'an* di Pesantren Modern 103
- B. Pengajaran Perdamaian Berbasis *Living Qur'an* di Pesantren Tradisional 122

BAB VI

PENUTUP 137

DAFTAR PUSTAKA 143

Halaman ini sengaja dikosongkan.

BAB I

TANTANGAN PENDIDIKAN UNTUK KEDAMAIAN

A. Anomali Pendidikan di Indonesia

Para ahli telah mengisyaratkan tentang anomali dalam pendidikan, salah satunya adalah Shapiro (Shapiro, n.d.) yang menyatakan bahwa pendidikan pada saat dilanda krisis, justru krisis akuntabilitas yang ditandai dengan menguatnya “*culture of testing*” dan merosotnya “literasi kultural.” Budaya pendidikan kontemporer menekankan individualitas, terpisah dari yang lain (Gumgum et al., 2017). Yang dimaksud dengan sukses adalah pencapaian dan prestasi individu melalui kompetisi dan perbandingan dengan orang lain. Penekanan terus menerus pada individu akan melahirkan kesepian, keterpisahan dan konflik. Tidak berlebihan Delors (Delors, 1996) menyatakan bahwa belajar hidup bersama dengan orang lain merupakan salah satu isu utama pendidikan saat ini.

Tindakan kekerasan pelajar dan sejenisnya adalah contoh nyata dari antitesis pilar untuk hidup damai.

Perkelahian pelajar merupakan salah satu bentuk konflik pelajar yang disertai dengan kekerasan, perusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Terdapat 161 tindak kekerasan terhadap anak sekolah per 30 Mei 2018. Kekerasan di bidang pendidikan menempati urutan ke-4 setelah kasus pornografi dan kejahatan dunia maya. Wilayah Jabodetabek menjadi wilayah dengan kasus terbanyak yakni sebanyak 21 persen, disusul Jawa Barat, Bali, Yogyakarta, Lombok (Huraerah, 2018).

Paparan kekerasan berkontribusi terhadap penurunan akademik dan peningkatan perilaku bermasalah atau kehilangan fokus belajar (Fusco & Fantuzzo, 2009); keterbatasan intrapersonal, interpersonal dan akademik (Kim et al., 2009), prestasi akademik dalam jangka panjang dapat menyebabkan trauma dan perilaku menyimpang (Close, 2005); perilaku prososial yang buruk dan peningkatan masalah pribadi (Sternberg et al., 2006). Santri yang mengalami konflik cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikannya. Mereka tidak dapat menyelesaikan secara konstruktif. Dalam banyak kasus, konflik antar santri diselesaikan oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan polisi.

Keterlibatan aparat dalam penyelesaian konflik antar santri terjadi karena dalam banyak kasus santri tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Secara makro, masyarakat Indonesia tidak terlatih dan terdidik untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif sehingga seringkali berakhir dengan kehancuran tanpa menyelesaikan masalah utamanya (Maftuh, 2005). Pendidikan yang gagal membekali manusia dengan kemampuan untuk hidup damai bukanlah pendidikan yang benar-benar bermakna. Hal ini berangkat dari fakta sejarah bahwa pendidikan tidak serta merta membawa pesan perdamaian, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak dan kesejahteraan orang lain. Strategi alternatif untuk mengembangkan budaya damai adalah melalui pendidikan perdamaian pada tataran personal dan struktural.

Kebutuhan reformasi pendidikan yang diakui secara universal memerlukan pendekatan konseptual dan metodologi baru. Inti dari reformasi ini adalah transformasi dari konsep dan praktik pendidikan berbasis konflik ke berbasis perdamaian yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan keunggulan akademik dan relasional, aman dan mengasuh, serta bebas

dari intimidasi dan kekerasan (Muhajir, 2022; Nurman, 2022).

Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk membahas implementasi pendidikan perdamaian yang dikerjakan oleh sekolah berbasis pesantren, terutama berkaitan dengan model pembelajaran dan pembiasaan hidup yang dijalankan para peserta didik. Peacesantrean Welas Asih Garut menjadi salah satu fokus dalam buku ini, karena selain merupakan lembaga sekolah berbasis pesantren juga merupakan sekolah yang fokus pada penciptaan sumber daya manusia sebagai *peacemaker* (agen perdamaian) di Indonesia. Selain itu, Peacesantrean Welas Asih Garut sesuai namanya mengidentifikasi diri sebagai sekolah yang bercita-cita menjadi garda terdepan dalam penyebaran nilai-nilai perdamaian dalam lingkup nasional dan juga internasional.

Selain itu, sebagai studi kasus lainnya kajian dalam buku ini juga mengeksplor pendidikan perdamaian di Pesantren Assalam Plered Purwakarta. Pondok pesantren ini memiliki basis pendidikan kultural yang baik dan dikenal sering mempromosikan Islam moderat dan perdamaian di Jawa Barat dan terutama di Indonesia.

Oleh karena itu, buku terkait kajian tentang model pengajaran perdamaian seperti ini masih sangat dibutuhkan guna mengevaluasi efektivitas dari kegiatan-kegiatan pesantren dalam menunjangnya. Demikian karena pesantren lebih dari sekolah biasa, yaitu adanya pembinaan yang terus-menerus selama 24 jam setiap harinya. Namun pesantren pun berbeda-beda aksentuasinya disebabkan oleh perbedaan jenis-jenisnya. Oleh karena itu di sini kajian akan menginvestiasi apa yang terjadi di pesantren modern seperti Peacesantrean Welas Asih Garut dan pesantren tradisional seperti di Pesantren Assalam Plered Purwakarta.

B. Pendidikan Perdamaian di Lingkungan Pendidikan

Di dalam lingkungan pendidikan, ketegangan antar individu menjadi sebuah kenyataan yang sulit dihindari. Beragam individu dengan latar belakang, keyakinan, dan nilai yang berbeda seringkali berbaur dalam satu ruang belajar. Ketidaksepakatan antar individu dapat menjadi pemicu konflik yang berpotensi menghambat suasana belajar yang kondusif. Selain itu, perbedaan budaya dan etnis yang

terdapat di kalangan siswa dan tenaga pendidik turut menjadi tantangan serius. Kurangnya pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan ini dapat menciptakan konflik dan menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Selain ketegangan interpersonal, keberadaan bullying dan kekerasan di lingkungan pendidikan dapat menciptakan suasana yang tidak aman bagi siswa. Hal ini bukan hanya merugikan dari segi kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga dapat menghambat perkembangan akademis mereka. Beberapa lembaga pendidikan juga rentan menjadi tempat konfrontasi ideologis di antara siswa dan staf pengajar. Konflik ideologis tersebut dapat menimbulkan ketegangan yang berpotensi menghambat proses pembelajaran yang obyektif.

Pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap identitas individu, seperti suku, agama, gender, atau orientasi seksual, juga tidak boleh diabaikan. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam hal ini dapat menjadi sumber ketegangan yang signifikan, menghambat pembentukan lingkungan pendidikan yang inklusif. Akibat dari ketidakamanan dan ketegangan yang merajalela di lingkungan pendidikan, fokus utama pada proses pembelajaran dapat tergeser. Siswa dan

tenaga pendidik mungkin lebih cenderung fokus pada keamanan diri daripada pada pencapaian pendidikan.

Dampak psikologis dari ketidakamanan dan ketegangan di lingkungan pendidikan dapat sangat merugikan. Hal ini dapat menghambat motivasi belajar siswa dan kinerja akademis mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi berbagai masalah ini guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

Selain itu, di tengah-tengah atmosfer yang seharusnya dipenuhi oleh semangat inklusivitas dan keberagaman, sayangnya, dunia pendidikan terkadang menjadi panggung bagi kasus intoleransi yang merusak keharmonisan dan perdamaian. Salah satu contoh konkret yang mencoreng citra pendidikan adalah kasus di sebuah sekolah menengah di mana terjadi ketidaksetujuan yang intens antara kelompok siswa berdasarkan perbedaan agama.

Pertama-tama, permasalahan ini muncul dari kurangnya pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Siswa-siswa yang mewakili berbagai agama di sekolah tersebut seharusnya menjadi kelompok yang

menyatu dalam keberagaman, namun justru terlibat dalam ketegangan dan konflik. Komunikasi yang terputus dan stereotip negatif terhadap keyakinan masing-masing telah membentuk tembok tak terlihat di antara mereka.

Ketidakmampuan pihak sekolah untuk mengelola dan menanggapi konflik ini dengan bijaksana juga menjadi faktor utama. Pendidikan seharusnya menjadi wahana untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, ketidakmampuan mengatasi perbedaan secara konstruktif telah menciptakan lingkungan yang memicu ketidakharmonisan.

Dampak dari kasus intoleransi ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga merambat ke masyarakat luas. Adanya konflik di antara siswa menciptakan retak dalam komunitas, memicu ketegangan di antara keluarga dan teman-teman. Keadaan ini memperlihatkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu menghormati dan memahami perbedaan.

Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah mendalam perlu diambil. Pihak sekolah harus

mempromosikan dialog terbuka antara siswa dari berbagai latar belakang agama. Program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati harus diperkuat. Guru juga perlu dilibatkan secara aktif untuk menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Dengan langkah-langkah yang tepat, kasus intoleransi di dunia pendidikan dapat diatasi, dan pendidikan dapat menjadi kekuatan positif yang mempersatukan, bukan memisahkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ruang belajar mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung perdamaian dan kerjasama di tengah-tengah keberagaman yang kaya.

Para ahli dalam bidang pendidikan dan konflik sosial menambahkan dimensi analisis yang berharga terhadap kasus intoleransi di dunia pendidikan. Dalam konteks ini, beberapa ahli menyatakan bahwa konflik antaragama di sekolah mencerminkan kekurangan dalam pendekatan pendidikan multikultural yang menyeluruh.

Dr. James Banks (2019), seorang ahli pendidikan multikultural, telah mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya mendorong pemahaman mendalam tentang

berbagai budaya, termasuk agama. Menurutnya, model pendidikan multikultural yang efektif dapat merangsang kerjasama dan toleransi di antara siswa dengan membuka ruang bagi pengetahuan dan apresiasi terhadap perbedaan agama.

Sementara itu, Dr. Deborah Tannen, seorang ahli komunikasi, menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik. Dalam konteks kasus intoleransi di sekolah, kekurangan keterampilan komunikasi antaragama dapat menjadi penyebab utama konflik. Menurut Tannen, pendidikan seharusnya memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang inklusif dan empatik.

Ahli konflik seperti John Paul Lederach menekankan pentingnya rekonsiliasi dan membangun kedamaian. Dalam situasi konflik antaragama di sekolah, pendekatan rekonsiliasi dapat melibatkan pihak-pihak terlibat dalam dialog terbuka untuk memahami perspektif masing-masing dan mencari solusi bersama. Pendidikan perdamaian dan penyelesaian konflik dapat menjadi bagian integral dari kurikulum untuk membekali siswa dengan keterampilan dan

pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi konflik dengan cara yang damai.

Dengan memasukkan perspektif para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang mendalam, pengembangan keterampilan komunikasi, dan pendekatan rekonsiliasi dapat menjadi pilar utama dalam mengatasi kasus intoleransi di dunia pendidikan. Para pendidik dan pengambil kebijakan perlu menyadari urgensi mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mempromosikan perdamaian, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan.

C. Konteks Globalisasi dan Konflik

Globalisasi, sebagai fenomena kompleks yang telah merambah setiap aspek kehidupan manusia, membawa dampak mendalam terhadap dinamika konflik di seluruh dunia (Annisca & Putra, 2021). Profesor Edward Said (1994), seorang ahli orientalis, berargumen bahwa globalisasi seringkali menjadi medan pertempuran untuk dominasi budaya, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini, pertentangan antara berbagai kelompok dan negara dapat

menjadi semakin rumit dan tajam. Said menyatakan bahwa upaya untuk mengamankan kepentingan nasional atau kelompok dapat memicu ketegangan yang merugikan upaya perdamaian.

Ahli hubungan internasional, Samuel P. Huntington (2000), dalam karyanya *“The Clash of Civilizations,”* menekankan bahwa globalisasi seringkali memunculkan identitas budaya yang kuat dan menonjolkan perbedaan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Menurut Huntington, ketegangan antar-civilization dapat menjadi sumber konflik global yang berkepanjangan. Globalisasi, yang seharusnya memudahkan pertukaran ide dan budaya, kadang-kadang malah memperdalam jurang antar-kelompok.

Dalam konteks ekonomi global, Joseph Stiglitz (2020), pemenang Hadiah Nobel Ekonomi, mengungkapkan bahwa globalisasi ekonomi yang tidak diimbangi dengan keadilan sosial dapat menciptakan ketidaksetaraan yang menjadi katalisator konflik. Stiglitz menekankan perlunya membangun sistem ekonomi global yang lebih adil, di mana hasil globalisasi dapat merata dan memberikan manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat.

Sementara itu, John W. Burton (1988), seorang ahli konflik, berpendapat bahwa globalisasi juga membuka peluang bagi pemecahan konflik melalui dialog antarbudaya dan diplomasi yang lebih terbuka. Burton memandang bahwa interkoneksi global dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman saling-menguntungkan dan mengurangi ketidaksetaraan yang dapat memicu konflik.

Dengan kompleksitas fenomena globalisasi yang mencakup aspek ekonomi, budaya, dan politik, konflik tampaknya menjadi bagian integral dari dinamika global. Oleh karena itu, untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan, para pemangku kepentingan dan ahli harus bekerja sama dalam mengembangkan solusi yang mengakomodasi dinamika kompleks dari globalisasi dan konflik.

Dalam konteks pendidikan, dampak globalisasi terhadap konflik juga menjadi perhatian serius. Martha Nussbaum (2007), seorang filsuf dan pakar pendidikan, mengemukakan bahwa globalisasi dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Negara-negara atau kelompok masyarakat yang kurang mendapat manfaat dari globalisasi ekonomi cenderung mengalami kesenjangan

dalam pendidikan. Ketidaksetaraan pendidikan ini, menurut Nussbaum, dapat menciptakan ketegangan sosial dan memperburuk konflik internal.

Ahli pendidikan, Noam Chomsky (2015), menyoroti dampak globalisasi terhadap kurikulum dan sistem pendidikan. Chomsky berpendapat bahwa adopsi kurikulum global dapat menghilangkan keunikan budaya lokal dalam pengajaran. Hal ini dapat menyebabkan rasa kehilangan identitas budaya di kalangan siswa, yang kemudian dapat menjadi faktor kontributor terhadap konflik sosial.

Sementara itu, UNESCO (1995), melalui laporan-laporan dan penelitiannya, menunjukkan bahwa globalisasi dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi pendidikan. Negara-negara yang lebih maju secara ekonomi dapat lebih mudah mengakses sumber daya digital dan teknologi pendidikan, sementara negara-negara berkembang terpinggirkan. Ketidaksetaraan ini dalam akses teknologi dapat menciptakan kesenjangan pendidikan yang dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan sosial.

Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi pertukaran ilmu pengetahuan dan pengembangan metode pengajaran yang inovatif. Pendidik dapat memanfaatkan

teknologi untuk mengakses sumber daya global dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, tantangan besar adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal dalam kurikulum yang lebih global (Subhan, 2022).

Untuk mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap pendidikan dan konflik, para ahli pendidikan diharapkan dapat merancang model pengajaran yang mencakup nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keadilan. Integrasi Al-Qur'an dalam pendidikan dapat menjadi landasan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang perdamaian dalam konteks globalisasi pendidikan. Model pengajaran ini dapat menjadi kontribusi positif untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan kompleks dunia global dengan penuh kedamaian dan pemahaman antarbudaya.

D. Pentingnya Perdamaian dalam Ajaran Islam

Perdamaian memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam, mencerminkan esensi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Islam didefinisikan sebagai agama rahmatan lil alamin, agama kasih sayang untuk seluruh alam semesta. Al-Qur'an dengan

tegas menekankan pentingnya perdamaian, menjadikannya salah satu prinsip utama yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam (LSAF, 2021).

Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Baqarah (2:208), menyuruh untuk masuk secara keseluruhan dalam Islam dan mengejar jalan perdamaian. Perdamaian dalam Islam bukan hanya tentang ketiadaan konflik fisik, tetapi juga mencakup perdamaian batin, sosial, dan lingkungan. Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah, diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan teladan bagi umat Islam dalam mencapai perdamaian (Shihab, 2019).

Ketegasan Islam terhadap perdamaian tercermin dalam Sunnah Nabi yang mengajarkan penyelesaian konflik melalui dialog, musyawarah, dan toleransi. Beliau bersabda, “Barang siapa yang menahan amarahnya, padahal dia mampu melampiaskannya, Allah akan memanggilnya di depan semua makhluk pada Hari Kiamat dan membiarkannya memilih bidadari yang dia inginkan.” (HR. Ahmad)

Pentingnya perdamaian dalam ajaran Islam juga tercermin dalam konsep jihad. Jihad bukanlah perang terus-menerus, melainkan usaha keras untuk memperbaiki diri dan memperjuangkan keadilan. Islam menekankan bahwa perang

hanya boleh dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri dan perlindungan terhadap keadilan (Damanik, 2019). Surah Al-Baqarah (2:190) menyatakan, “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Dengan demikian, ajaran Islam secara tegas menegaskan bahwa perdamaian adalah tujuan utama. Perdamaian dalam Islam mencakup keberagaman, keadilan, dan harmoni antar sesama manusia. Menciptakan perdamaian adalah ibadah dalam Islam, dan umat Islam diajak untuk menjadi agen perubahan positif dalam mewujudkan perdamaian, bukan hanya di dalam komunitas Muslim, tetapi juga di dunia secara keseluruhan.

Para ahli, baik Muslim maupun non-Muslim, telah merinci pentingnya perdamaian dalam ajaran Islam dari perspektif berbagai disiplin ilmu. John L. Esposito (2010), seorang pakar studi Islam, menyoroti bahwa dalam konteks hubungan internasional, Islam mendorong perdamaian melalui konsep tawhid, yaitu kepercayaan pada keesaan Tuhan. Konsep ini menekankan persatuan dan keterkaitan manusia sebagai satu umat di bawah ciptaan Allah, dan oleh

karena itu, perpecahan dan konflik seharusnya tidak dianjurkan.

Ahli psikologi sosial, seperti Karen Armstrong (2003), menyelidiki aspek psikologis dari agama dan menunjukkan bahwa pencarian damai dan penerimaan terhadap keberagaman adalah inti dari ajaran Islam. Armstrong menekankan bahwa memahami ajaran Islam memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai perdamaian dan kerukunan sosial yang terdapat dalam agama tersebut.

Dalam bidang hukum, Khaled Abou El Fadl (2005), seorang cendekiawan hukum Islam, mengartikan perdamaian sebagai tujuan utama dari syariat Islam. Menurutnya, syariat dimaksudkan untuk melindungi tiga aspek kesejahteraan umat manusia, yaitu agama, akal, dan harta benda. Dengan menjaga ketiga aspek tersebut, syariat Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam perdamaian dan keadilan.

Oleh karena itu, dari berbagai perspektif ilmu, termasuk studi agama, psikologi sosial, dan hukum, kesamaan temuan menunjukkan bahwa ajaran Islam menegaskan pentingnya perdamaian sebagai landasan utama.

Islam bukan hanya merintis perdamaian sebagai cita-cita, tetapi juga memberikan pedoman praktis dan etika bagi umatnya untuk berkontribusi dalam membangun dunia yang damai dan berkeadilan. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga merupakan warisan universal yang dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh umat manusia.

E. Signifikansi Buku Ini

Kajian dalam buku ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara pendidikan di pesantren berbasis al-Qur'an dengan isu-isu sosial, khususnya dalam konteks perdamaian. Kajian ini melihat tradisi pesantren dalam melibatkan santri pada isu-isu sosial berbasis al-Qur'an, tingkat pengetahuan santri tentang isu perdamaian, dan rencana aksi yang dirumuskan oleh santri untuk menghadapi kehidupan sosial dengan misi perdamaian berbasis al-Qur'an.

Karena itu, buku ini mengungkap tradisi pesantren dalam mendukung ide perdamaian. Yang diungkap adalah bagaimana pihak-pihak pesantren mengkonsepsikan perdamaian itu sendiri, bagaimana mereka terlibat dalam

sosialisasi wacana tersebut, termasuk bagaimana mereka berencana akan pengembangan sosialisasi tersebut agar sukses. Di sini dibahas juga bagaimana para ustadz/ustadzah menggunakan metode yang dapat digunakan untuk sosialisasi tersebut.

Selain itu, membangun pemahaman tentang perdamaian berbasis Al-Qur'an mengandalkan pendekatan tafsir dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus menyoroti konsep perdamaian. Salah satu aspek sentral dari Al-Qur'an adalah pengajaran bahwa Islam bukan hanya sekadar agama ritual, tetapi juga suatu cara hidup yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, harmoni, dan perdamaian (Lambang, 2007).

Dalam tafsir kontemporer, Tariq Ramadan (2010), seorang filsuf dan cendekiawan Muslim, menjelaskan bahwa perdamaian dalam Al-Qur'an mencakup kedamaian individu (batiniah) dan kedamaian sosial (luar). Menurut Ramadan, batiniah berarti mencapai keseimbangan dan kedamaian dalam diri sendiri, sedangkan luar mencakup interaksi harmonis antara individu dan masyarakat. Ramadan mengutip Surah Al-Furqan (25:63) yang menyebutkan bahwa “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah

orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang yang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”

Profesor Abdul Aziz Said (1979), seorang ahli hubungan internasional, mengaitkan konsep perdamaian dalam Islam dengan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi. Said menekankan bahwa Al-Qur'an mengajarkan untuk mengejar perdamaian melalui dialog dan penyelesaian konflik secara damai. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil kepada semua, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Surah Al-Mumtahanah (60:8) menegaskan, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Dengan demikian, pemahaman tentang perdamaian berbasis Al-Qur'an mengajarkan bahwa mencapai perdamaian tidak hanya melibatkan absennya konflik fisik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek internal dan eksternal yang mencakup keadilan, toleransi, dan dialog yang bermartabat. Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat Islam

untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang damai dan adil di seluruh lapisan masyarakat. Pemahaman ini bukan hanya menjadi landasan spiritual bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi universal bagi seluruh umat manusia dalam upaya mencapai perdamaian dunia.

BAB II

KONSEP PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pemahaman Konsep Perdamaian

Pemahaman konsep perdamaian melibatkan jalinan yang kompleks antara keadaan batiniah dan keadaan sosial yang menciptakan harmoni dan keseimbangan di seluruh lapisan kehidupan. Secara fundamental, perdamaian bukan sekadar absennya konflik fisik, melainkan mencakup keberadaan keadaan jiwa yang tenang, bebas dari kecemasan dan ketegangan (Tuwu, 2018). Dalam dimensi ini, perdamaian menjadi refleksi dari keselarasan internal individu yang tercermin dalam ketenangan batin dan hubungan yang baik dengan Allah.

Di sisi lain, konsep perdamaian juga menjangkau ranah sosial. Pada tingkat sosial, perdamaian melibatkan keadilan, kesetaraan, dan toleransi di antara anggota masyarakat. Ini mencakup penyelesaian konflik melalui dialog, penolakan terhadap kekerasan, dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun fondasi sosial yang stabil dan

saling menghormati. Dengan kata lain, perdamaian bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga proses berkelanjutan untuk membentuk masyarakat yang adil dan damai (Sari, 2020).

Ahli perdamaian, Johan Galtung (2009), menggambarkan perdamaian bukan hanya sebagai “ketiadaan konflik,” tetapi sebagai “keadaan keadilan.” Konsep ini mencakup transformasi struktural untuk menghilangkan akar penyebab konflik, memastikan keadilan sosial, dan menciptakan kondisi yang mendukung keberlanjutan perdamaian. Oleh karena itu, pemahaman konsep perdamaian mengajarkan bahwa untuk mencapai keadaan damai, harus dilakukan perubahan yang mendasar pada tingkat individual, sosial, dan struktural.

Pentingnya dialog dan saling pengertian juga menjadi bagian integral dari pemahaman konsep perdamaian. Karen Armstrong (2011a), seorang penulis dan cendekiawan agama, menyoroti bahwa keberhasilan perdamaian tergantung pada kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai perbedaan antarindividu dan kelompok. Ini menekankan bahwa perdamaian bukanlah hasil dari homogenitas, tetapi dari keragaman yang diakui dan dihormati.

Dengan demikian, pemahaman konsep perdamaian melibatkan pemeliharaan ketenangan batin individu, penyelesaian konflik sosial melalui keadilan, dan penerimaan terhadap keragaman melalui dialog dan pengertian. Melalui pendekatan holistik ini, perdamaian bukan hanya menjadi aspirasi universal, tetapi juga panggilan untuk perubahan dan keterlibatan aktif dalam membentuk dunia yang lebih damai.

Menurut Johan Galtung (1967), seorang ahli perdamaian ternama, perdamaian bukan hanya mencakup ketiadaan konflik fisik, melainkan juga memerlukan keadilan sosial dan ekonomi. Galtung mengenalkan konsep “positive peace” atau perdamaian positif, yang mencakup penciptaan struktur sosial dan ekonomi yang mendukung kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan. Dalam pandangan Galtung, perdamaian bukan hanya menahan konflik, tetapi juga menciptakan kondisi yang mempromosikan kesejahteraan dan keadilan di tingkat sosial.

Sementara itu, perspektif Islam terhadap perdamaian sejalan dengan konsep perdamaian positif yang diperkenalkan oleh Galtung. Dalam Islam, perdamaian bukan hanya sekadar ketiadaan perang, tetapi mencakup keberadaan keadilan, kesetaraan, dan harmoni di seluruh lapisan

masyarakat. Islam menekankan bahwa pencapaian perdamaian memerlukan keadilan sebagai fondasi utama (Setia, 2022). Surah Al-Hujurat (49:9) mengajarkan bahwa “Jika dua golongan mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya; jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, perangilah golongan yang berbuat zalim itu sampai ia kembali kepada perintah Allah.”

Pandangan Islam juga menekankan pentingnya toleransi dan dialog dalam mencapai perdamaian. Konsep tawhid, keesaan Allah, menunjukkan bahwa semua manusia bersaudara dan memiliki tanggung jawab untuk hidup berdampingan dalam damai dan harmoni (Rosyad et al., 2021). Dialog antarbudaya dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Mensyaratkan keadilan, toleransi, dan dialog sebagai elemen-elemen utama perdamaian, baik menurut perspektif Galtung maupun perspektif Islam, menunjukkan bahwa pemahaman tentang perdamaian melibatkan upaya aktif untuk menciptakan struktur dan nilai-nilai yang mendukung keharmonisan di tingkat individual, sosial, dan global. Melalui pendekatan ini, perdamaian bukan hanya menjadi

tujuan, tetapi juga sebuah perjalanan yang melibatkan keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari seluruh masyarakat.

B. Definisi Perdamaian Dalam Konteks Islam

Dalam konteks Islam, perdamaian memiliki makna yang dalam dan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang mendalam. Secara etimologis, kata “salam” yang merupakan akar dari “perdamaian” berasal dari bahasa Arab yang juga digunakan dalam Al-Qur'an. “Salam” memiliki makna lebih dari sekadar ketiadaan konflik atau perang; ia mencakup kedamaian batiniah dan hubungan yang harmonis antarindividu dan antarbangsa (Rofiqi & Haq, 2022).

Dalam pandangan Islam, perdamaian bermula dari perdamaian batin (*salam al-nafs*), di mana seseorang mencapai ketenangan jiwa dan hati melalui ketaatan kepada Allah, introspeksi, dan kontrol diri (Idharoel Haq & Ziaulhaq, 2021). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Fussilat (41:34), menyatakan bahwa “Amankanlah dirimu dengan keimanan yang sebenar-benarnya kepada Tuhan yang mempunyai kepunyaan mutlak, pemilik takhta yang agung.” Hal ini menekankan bahwa perdamaian batiniah dapat

dicapai melalui ketaatan dan iman yang mendalam kepada Tuhan.

Dalam dimensi sosial, Al-Qur'an menuntun umat Islam untuk menjadi agen perdamaian di masyarakat. Surah Al-Baqarah (2:197) mengajarkan konsep haji dan umrah yang mencakup persiapannya dengan membawa damai dan keselamatan (salam) kepada sesama musafir. Etika hubungan antarindividu dan kelompok, termasuk toleransi, saling menghormati, dan penyelesaian konflik melalui dialog, ditekankan dalam banyak ayat.

Secara terminologis, Islam mengenal istilah "*as-silm*" yang berasal dari akar kata yang sama dengan "salam." As-silm mencakup arti dari kata "*salam*" dan mencerminkan keseluruhan ajaran Islam yang menekankan pada ketentraman, keselamatan, dan keadilan. Islam mengajarkan bahwa pencapaian *as-silm* memerlukan keberadaan keadilan, di mana hak-hak individu dijamin dan setiap anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab (Sumadinata et al., 2020).

Dengan demikian, dalam konteks Islam, perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik, melainkan sebuah keadaan yang mencakup harmoni batiniah dan keadilan sosial. Dalam

pengertian etimologis dan terminologisnya, Islam mengajarkan umatnya untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan perdamaian di dalam diri mereka sendiri, di antara sesama manusia, dan di seluruh dunia sebagai manifestasi dari nilai-nilai ajaran agama ini.

C. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti perdamaian

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai ayat yang secara eksplisit menyoroti konsep perdamaian dan pentingnya menjaga kedamaian dalam kehidupan manusia (Panggabean & Ali-Fauzi, 2014). Beberapa ayat tersebut mengajarkan umat Islam tentang nilai-nilai yang mendasari perdamaian di dalam diri sendiri, hubungan sosial, dan antara bangsa-bangsa.

Surah Al-Baqarah (2:208):

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Ayat ini menekankan pentingnya umat Islam untuk mengikuti ajaran Islam secara penuh, yang mencakup nilai-

nilai keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam diharapkan dapat menjaga kedamaian dan menghindari langkah-langkah yang dapat mengundang konflik.

Surah Al-Fussilat (41:34):

“Amankanlah dirimu dengan keimanan yang sebenarnya kepada Tuhan yang mempunyai kepunyaan mutlak, pemilik takhta yang agung.”

Ayat ini menegaskan bahwa keamanan dan perdamaian batiniah dapat dicapai melalui keimanan yang tulus kepada Tuhan. Ketika individu memiliki keyakinan yang kokoh, hati dan jiwa mereka dapat mencapai ketenangan, menciptakan fondasi perdamaian dalam diri mereka.

Surah Al-Hujurat (49:9):

“Dan jika dua golongan mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya; jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, perangilah golongan yang berbuat zalim itu sampai ia kembali kepada perintah Allah.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menekankan pentingnya perdamaian antara sesama mukmin.

Perdamaian harus menjadi tujuan utama dalam menyelesaikan perselisihan.

Surah Al-Ma'idah (5:32):

“Karena itu Kami tetapkan bagi Bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia semuanya.”

Ayat ini menegaskan nilai suci kehidupan dan mengancam pembunuhan yang tidak berdasar. Menghargai dan melindungi kehidupan manusia adalah langkah penting dalam mewujudkan perdamaian di muka bumi.

Melalui ayat-ayat seperti ini, Al-Qur'an memberikan pedoman bagi umat Islam untuk menciptakan dan mempertahankan perdamaian dalam diri sendiri, hubungan sosial, dan dalam interaksi dengan masyarakat luas. Konsep-konsep ini memberikan dasar moral yang kokoh untuk mengembangkan masyarakat yang damai dan adil.

D. Hubungan antara Islam dan perdamaian

Hubungan antara Islam dan perdamaian sangat erat, di mana Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, agama kasih sayang untuk seluruh alam semesta, menekankan nilai-nilai yang mendorong pencapaian dan pemeliharaan perdamaian. Islam, yang berasal dari akar kata “*salam*,” memiliki makna dasar ketenangan, keamanan, dan kedamaian, menciptakan dasar filosofis untuk menjadikan perdamaian sebagai tujuan utama dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pertama-tama, Islam mengajarkan perdamaian batiniah atau damai dalam diri sendiri. Konsep tawhid, keesaan Tuhan, mengajarkan bahwa ketenangan batin dan ketakwaan kepada Allah adalah kunci mencapai kedamaian dalam diri (Halafoff, 2019). Ketaatan kepada hukum-hukum Islam dan praktik ibadah menjadi fondasi untuk mencapai perdamaian individu.

Di tingkat sosial, Islam menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan sebagai landasan perdamaian. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dan nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), *hilm* (kesantunan), dan ihsan (berbuat baik) menjadi panduan dalam interaksi sosial (Wynn et al.,

2010). Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai hak asasi manusia, melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang bermartabat, dan menghindari tindakan kekerasan serta penindasan.

Selanjutnya, Islam mempromosikan perdamaian di tingkat global. Prinsip-prinsip jihad, yang sering keliru dipahami sebagai perang semata, sesungguhnya mengajarkan perjuangan untuk keadilan, kebenaran, dan perdamaian. Al-Qur'an menegaskan bahwa perang hanya diperbolehkan sebagai bentuk pertahanan diri, dan prinsip-prinsip perdamaian harus dijunjung tinggi (Suherman, 2019).

Keseluruhan ajaran Islam dirangkum dalam konsep perdamaian positif. Islam bukan hanya mencari ketiadaan perang, melainkan juga menciptakan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mendukung perdamaian. Konsep ini dikenal sebagai "*dar as-salam*," yang artinya rumah kedamaian. Islam mengajarkan agar umatnya berusaha menjadikan dunia ini sebagai rumah kedamaian di mana toleransi, saling pengertian, dan keadilan mendominasi (Amirrachman, 2012).

Dengan demikian, hubungan antara Islam dan perdamaian bukan hanya sebagai prinsip, melainkan sebagai

kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh setiap individu Muslim (Thongpoon, 2013). Islam bukan hanya agama yang memberikan petunjuk untuk mencapai perdamaian, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif umatnya dalam pembangunan perdamaian di seluruh dunia.

Pandangan para ahli juga mendukung konsep bahwa Islam adalah agama perdamaian. John L. Esposito (1994), seorang cendekiawan studi Islam, menyoroti bahwa konsep “Islam” sendiri berasal dari kata Arab “salam,” yang berarti perdamaian. Esposito menekankan bahwa, pada hakikatnya, Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, dan konsep jihad, yang sering disalahpahami, seharusnya dipahami sebagai perjuangan untuk keadilan dan perdamaian.

R. Scott Appleby (2003), seorang ahli studi perdamaian, mencatat bahwa terdapat banyak nilai dan prinsip dalam Islam yang mendukung perdamaian, termasuk konsep 'rahmatan lil alamin' yang berarti 'rahmat bagi seluruh alam semesta'. Appleby menunjukkan bahwa esensi ajaran Islam adalah memberikan manfaat bagi umat manusia dan alam semesta secara keseluruhan.

Dalam karya-karya mereka, seperti *“Islam Between East and West”* dan *“Islam and the Challenge of*

Democracy,” Fatima Mernissi dan Abdolkarim Soroush, kedua-duanya cendekiawan Muslim, menekankan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial dalam Islam. Mernissi menggambarkan bahwa hak-hak individu dan partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah prinsip-prinsip Islam yang mendukung perdamaian di tingkat sosial dan politik. Sementara itu, Soroush menyoroti perlunya tafsir yang kontekstual terhadap ajaran Islam, untuk menciptakan masyarakat yang menghormati pluralitas dan hak asasi manusia.

Karen Armstrong (2011b), seorang penulis dan sejarawan agama, dalam karyanya *“Islam: A Short History,”* menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan perdamaian, dan ajarannya menekankan kebutuhan akan toleransi, saling pengertian, dan keadilan. Armstrong menyatakan bahwa Islam, seperti halnya agama-agama besar lainnya, mengajarkan nilai-nilai moral yang mendorong perdamaian dan harmoni sosial.

Dengan pandangan-pandangan ini, para ahli menegaskan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama perdamaian, yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan saling menghormati. Interpretasi dan

penerapan ajaran Islam yang benar, sesuai dengan konteks dan zaman, dapat menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil.

BAB III

MODEL PENDIDIKAN PERDAMAIAN

A. Budaya Perdamaian pada Masyarakat Lokal

Kajian tentang pengajaran perdamaian selama ini banyak dikaji dari perspektif budaya lokal (Ratu et al., 2019). Kajian ini membahas pengembangan budaya damai melalui program pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal Nosarara Nosabatutu. Nosarara Nosabatutu adalah kearifan lokal etnis Kaili, di kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan konsep utama perdamaian dalam masyarakat melalui semangat persaudaraan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, dan kedamaian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai perdamaian dalam kearifan lokal Nosarara Nosabatutu dan prospek pengembangan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal Nosarara Nosabatutu untuk mengembangkan budaya damai di masyarakat.

Amirrachman (Amirrachman, 2012), menjelaskan tentang pendidikan perdamaian di Maluku, pasca konflik di Maluku tahun 1999. Budaya lokal masyarakat Maluku adalah

salah satu solusi yang membantu penyelesaian konflik. Budaya Maluku yang penuh dengan perdamaian dan kekeluargaan menjadikannya diterapkan dalam lingkungan pemerintahan dan pendidikan.

Arsal et al. (2022) mengkaji nilai kearifan lokal untuk kerukunan masyarakat multikultural dan menemukan bentuk-bentuk pewarisan kearifan lokal untuk menjaga perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal sedekah bumi, selamat malam 1 suro, sadranan dan kuda lumping mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, kerjasama, kerukunan, kebersamaan, kekeluargaan dan kekompakan; penerapan kearifan lokal dapat memperkuat kerukunan sosial; dan pewarisan kearifan lokal berlangsung secara berkelanjutan dari keluarga dan masyarakat kepada generasi muda.

Hamid dkk. (2020), mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan ekspresi verbal dalam lingkungan budaya Indonesia yang terdiri dari etnis Sunda, Minangkabau, Dayak, dan Sasak sebagai acuan bagi model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan secara tematik di sekolah dasar. Hasil studi berupa klasifikasi ekspresi, yang kemudian menjadi dasar untuk

mengkonstruksi model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah, yang kemudian dirancang untuk mencapai keterampilan literasi budaya kewarganegaraan dan etos perdamaian pada santri.

Sementara, Supriyanto et al. (2019), membahas pendekatan bimbingan dan konseling perdamaian dengan unsur nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling perdamaian berbasis kearifan bahasa Indonesia adalah memahami karakteristik dan permasalahan konseling, serta membantu konseli untuk memecahkan masalahnya.

Analisis terhadap kajian-kajian di atas mengungkapkan bahwa pendekatan pengajaran perdamaian telah menjadi fokus penelitian, terutama melalui penerapan kearifan lokal dan budaya Indonesia. Nosarara Nosabatutu, sebuah kearifan lokal di Sulawesi Tengah, menitikberatkan pada nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, serta kedamaian sebagai fondasi utama perdamaian. Studi ini menyoroti pentingnya menggali nilai-nilai lokal sebagai landasan bagi pengembangan budaya damai, khususnya melalui pendidikan.

Pendidikan perdamaian di Maluku, pasca konflik tahun 1999, menekankan peran penting budaya lokal dalam menyelesaikan konflik. Konsep perdamaian dan kekeluargaan dalam budaya Maluku diintegrasikan dalam pemerintahan dan pendidikan sebagai upaya rekonsiliasi. Kajian ini menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai budaya lokal dalam mengatasi konflik dan mencapai perdamaian berkelanjutan.

Pewarisan kearifan lokal, seperti sedekah bumi, selamat malam 1 suro, sadranan, dan kuda lumping, menjadi fokus dalam kajian tentang kerukunan masyarakat multikultural (Wynn et al., 2010). Studi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga mendukung kerjasama, kebersamaan, kekeluargaan, dan kekompakan dalam masyarakat.

Pendekatan tematik dalam model pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar mengeksplorasi ekspresi budaya dari berbagai suku di Indonesia (Ratu et al., 2019). Model ini bertujuan untuk membangun literasi budaya kewarganegaraan dan etos perdamaian pada anak-anak

sekolah dasar melalui pendekatan tematik yang menghargai keberagaman budaya.

Dari analisis kajian-kajian di atas, terlihat bahwa pendekatan pengajaran perdamaian di Indonesia telah mendapatkan perhatian melalui pemanfaatan kearifan lokal dan budaya setempat. Kearifan lokal, seperti yang terungkap dalam Nosarara Nosabatu dan konteks lainnya, menjadi pondasi yang signifikan untuk pembangunan budaya damai. Penekanan pada nilai persaudaraan, kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, dan kedamaian menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran perdamaian harus memperhitungkan konteks lokal untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Studi pasca konflik di Maluku juga menggambarkan bahwa budaya lokal dapat memainkan peran kunci dalam proses rekonsiliasi. Budaya Maluku yang diintegrasikan dalam pemerintahan dan pendidikan membuktikan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pemecah konflik tetapi juga sebagai pembangun perdamaian berkelanjutan.

Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang terlihat dalam sedekah bumi, selamat malam 1 suro, sadranan, dan kuda lumping, menjadi strategi penting dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural. Nilai-nilai

tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga mendukung kerjasama, kebersamaan, kekeluargaan, dan kekompakan dalam masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya menerapkan strategi pewarisan dan pengembangan kearifan lokal untuk memperkuat fondasi budaya damai.

Pendekatan tematik dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar menjadi langkah positif dalam membangun literasi budaya kewarganegaraan dan etos perdamaian pada anak-anak. Menghargai keberagaman budaya dari berbagai suku di Indonesia adalah langkah yang penting dalam mendidik generasi muda untuk memahami dan menghormati keanekaragaman budaya di negeri ini.

Kesimpulannya, pendekatan pengajaran perdamaian berbasis kearifan lokal dan budaya setempat di Indonesia memberikan kontribusi positif dalam pembangunan budaya damai. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai lokal, masyarakat dapat membangun pondasi yang kuat untuk perdamaian, rekonsiliasi pasca konflik, dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, langkah-langkah lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan bimbingan konseling yang memanfaatkan kearifan lokal

diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di Indonesia.

B. Teori-teori Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian merupakan bidang yang berkembang dengan tujuan mendasar untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Berbagai tokoh dan teori telah memberikan landasan konseptual untuk pendidikan perdamaian. Salah satu tokoh yang menciptakan dampak besar dalam bidang ini adalah Johan Galtung dengan teorinya tentang “Pemeliharaan Perdamaian” dan “Penyelesaian Konflik”.

Johan Galtung, seorang pakar perdamaian Norwegia, merinci konsep Pemeliharaan Perdamaian sebagai langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah konflik sebelum terjadi. Teori ini menekankan pentingnya faktor struktural dan budaya dalam masyarakat yang dapat menyebabkan konflik. Penerapannya melibatkan identifikasi dan penanganan akar penyebab konflik, menciptakan kondisi sosial yang mendukung perdamaian, dan mempromosikan keadilan sosial (Galtung, 1967).

Di sisi lain, Galtung juga mengembangkan teori Penyelesaian Konflik yang menekankan pencarian solusi positif dan berkelanjutan melalui dialog dan diplomasi. Penerapannya melibatkan proses negosiasi, mediasi, dan rekonsiliasi untuk mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis.

Sebagai tambahan, tokoh lain seperti John Paul Lederach memberikan kontribusi signifikan dengan teorinya tentang “Pendekatan Transformasional Konflik”. Menurut Lederach, pendidikan perdamaian seharusnya tidak hanya mengajarkan pemecahan konflik, tetapi juga menciptakan perubahan struktural dan budaya yang mendasar. Penerapannya melibatkan pembentukan kepemimpinan yang memfasilitasi transformasi konflik, pengembangan dialog yang mendalam, dan kolaborasi untuk mencapai rekonsiliasi jangka panjang (Lederach, 2005).

Pada tingkat praktis, penerapan teori-teori ini dalam pendidikan perdamaian melibatkan pengembangan kurikulum yang mencakup materi-materi tentang konflik, keberagaman, dan resolusi damai. Metode pengajaran yang aktif dan partisipatif digunakan untuk mendorong refleksi, empati, dan pemahaman siswa terhadap perbedaan. Selain

itu, pelibatan siswa dalam proyek-proyek komunitas dan simulasi konflik juga dapat memperkuat pembelajaran praktis (Lederach, 1997).

Pendidikan perdamaian, berdasarkan teori-teori ini, bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang menciptakan budaya perdamaian yang mendalam dan berkelanjutan. Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi yang memahami, menghargai, dan berkontribusi pada perdamaian global (Lederach, 1996).

Selanjutnya, Elise Boulding, seorang sosiolog dan aktivis perdamaian, menciptakan konsep “Budaya Perdamaian” yang memainkan peran kunci dalam pengembangan teori pendidikan perdamaian. Fokus utamanya adalah pada pembangunan norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang mendukung perdamaian dalam masyarakat. Penerapannya tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, melainkan juga melibatkan interaksi langsung dengan komunitas. Boulding terlibat dalam pekerjaan lapangan untuk membangun kesadaran dan mendorong praktik perdamaian sehari-hari di tengah masyarakat (Boulding, 2000).

Howard Gardner, seorang psikolog pendidikan terkenal, membawa kontribusi uniknya melalui teori kecerdasan jamak. Dalam konteks pendidikan perdamaian, pendekatan Gardner memperkuat pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang diusungnya menjadi landasan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, memungkinkan pembentukan hubungan yang sehat dalam proses penyelesaian konflik (Gardner & Asensio, 1998).

Betty Reardon, sebagai seorang teoretikus pendidikan perdamaian, menyoroti pentingnya integrasi perspektif gender dalam kurikulum pendidikan perdamaian. Penerapannya menekankan pemahaman yang mendalam terhadap peran gender dalam konteks konflik dan perdamaian. Dengan demikian, kurikulum pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh Reardon bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang inklusif dan menyeluruh terhadap perbedaan gender.

Paulo Freire, yang dikenal luas dalam konteks pendidikan kritis, juga memiliki relevansi dalam pendidikan perdamaian. Konsep pendidikan dialogis dan pembebasan yang diperkenalkannya dapat diterapkan dalam konteks

penyelesaian konflik. Penerapannya melibatkan menciptakan ruang dialog yang inklusif dan membangun kesadaran sosial yang kritis, memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses perdamaian (Freire, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan teori-teori ini dalam pendidikan perdamaian melibatkan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek-aspek sosial, psikologis, dan budaya. Integrasi teknologi, metode partisipatif, dan pembelajaran pengalaman praktis juga menjadi bagian integral dari upaya ini untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan perubahan positif dalam perilaku siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan perdamaian dapat menjadi kekuatan transformatif yang membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

C. Model Pendidikan Perdamaian

Model pendidikan perdamaian merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang perdamaian, kemampuan menyelesaikan konflik, serta komitmen terhadap nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari (Abu-Nimer & Smith, 2016). Model ini melibatkan strategi

pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung perdamaian (Hamid et al., 2020).

Para ahli mendukung konsep model pendidikan perdamaian dengan berbagai argumen. John Paul Lederach, seorang pakar konflik, menyoroti pentingnya pendidikan perdamaian dalam menciptakan masyarakat yang mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Menurut Lederach, pendidikan perdamaian dapat membentuk kapasitas individu untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan mencari solusi yang adil.

Dalam bukunya “Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations,” Monisha Bajaj menekankan bahwa pendidikan perdamaian bukan hanya sekadar memahami konflik, tetapi juga membangun pemahaman tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Pendidikan perdamaian, menurut Bajaj, harus melibatkan refleksi kritis dan pemberdayaan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Galtung, seorang tokoh utama dalam studi perdamaian, mengemukakan bahwa pendidikan perdamaian seharusnya tidak hanya mengajarkan penghindaran konflik,

tetapi juga memberdayakan individu untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan akar masalah konflik. Galtung berpendapat bahwa melalui pendidikan perdamaian, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur ketidakadilan yang dapat menjadi penyebab konflik (Galtung, 1969).

Secara umum, model pendidikan perdamaian mengacu pada upaya menyeluruh untuk menciptakan budaya perdamaian melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan (Wibowo, 2021). Model ini mencakup pembentukan sikap, keterampilan berpikir kritis, serta tindakan nyata dalam membangun hubungan yang harmonis dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, pendidikan perdamaian dianggap sebagai landasan penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh toleransi.

Di tengah sejarah bangsa Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai konflik dan perbedaan, model pendidikan perdamaian menjadi semakin krusial (Winarwati, 2021). Tujuan utamanya adalah merespons tantangan kompleks ini dengan membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan

dialog antarbudaya. Sejumlah aspek perlu diperdalam dalam mengaplikasikan model pendidikan perdamaian ini di Indonesia, melibatkan karakteristik unik, mengatasi tantangan spesifik, dan menjalankan upaya konkret.

Di satu sisi, karakteristik unik Indonesia, khususnya keragaman etnis dan agama, menjadi fokus utama. Negara ini terkenal dengan keberagaman tersebut, yang tidak hanya dianggap sebagai suatu tantangan, melainkan sebagai aset. Oleh karena itu, model pendidikan perdamaian di Indonesia harus memasukkan dan memahami keberagaman ini sebagai modal berharga, bukan sebagai sumber konflik. Pembelajaran perdamaian perlu menekankan pada apresiasi terhadap perbedaan dan upaya membangun identitas nasional yang inklusif (Cardozo, 2022). Selain itu, mengingat keragaman budaya di Indonesia, model ini juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulumnya, memfasilitasi pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan meningkatkan rasa kebersamaan di tengah perbedaan.

Di sisi lain, tantangan spesifik Indonesia, seperti konflik sosial dan agama, serta ketidaksetaraan sosial, menjadi titik sentral. Model pendidikan perdamaian harus

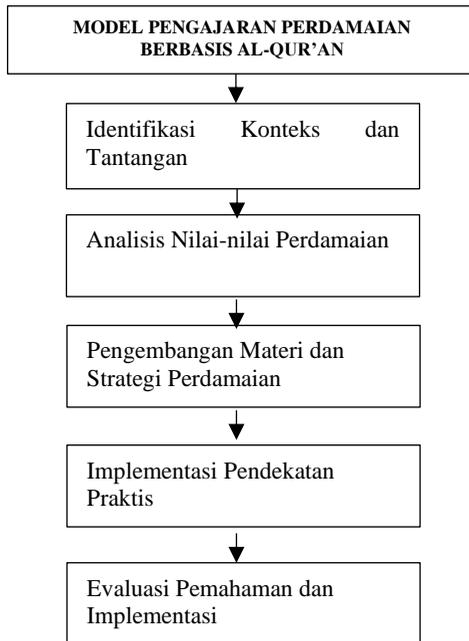
mampu mengatasi ketegangan antaragama, mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang damai, dan menekankan pemahaman masalah ketidaksetaraan sosial serta memberikan cara-cara untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dalam menerapkan model pendidikan perdamaian, beberapa upaya konkret dapat dijalankan. Integrasi dalam kurikulum formal sekolah menjadi langkah penting, mencakup aspek-aspek seperti dialog antaragama, pemahaman konflik, dan penyelesaian konflik secara damai (Carter, 2010). Selain itu, pelibatan komunitas juga menjadi strategi efektif untuk menciptakan dampak yang lebih luas. Program pelatihan dan workshop di tingkat komunitas dapat memperluas cakupan pendidikan perdamaian, menciptakan lingkungan yang mendorong dialog, toleransi, dan kerjasama.

Kerjasama erat dengan pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga menjadi faktor kunci dalam implementasi model pendidikan perdamaian. Kolaborasi ini mencakup pengembangan kebijakan pendidikan perdamaian dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam keseluruhan konteks Indonesia, pendidikan perdamaian tidak hanya menjadi upaya mengajarkan perdamaian sebagai

konsep, tetapi lebih jauh lagi, membentuk karakter dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan yang multikultural dan multireligius.

Gambar 1. Model Pendidikan Perdamaian



Sumber: (Supriyanto et al., 2019)

Proses pengajaran perdamaian berbasis Al-Qur'an dimulai dengan tahap identifikasi konteks dan tantangan. Pada tahap ini, dilakukan pengidentifikasian kondisi serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam konteks

pembelajaran. Hal ini penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan realitas lingkungan belajar (Supriyanto et al., 2019; Wahyudin, 2018).

Setelah identifikasi konteks, langkah selanjutnya adalah analisis nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tahap ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan perdamaian, serta relevansinya dengan kondisi kontemporer. Analisis ini menjadi dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran yang akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan materi dan strategi pembelajaran merupakan langkah kreatif dalam membawa nilai-nilai perdamaian ke dalam pembelajaran sehari-hari. Materi pembelajaran dirancang untuk menekankan nilai-nilai Al-Qur'an yang berhubungan dengan perdamaian, sementara strategi pembelajaran dirancang agar interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Husen et al., 2023). Pendekatan ini mencakup penggunaan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai perdamaian tersebut.

Langkah berikutnya adalah implementasi pendekatan praktis dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini, pendekatan praktis diterapkan melalui diskusi, simulasi, dan kegiatan berbasis pengalaman. Metode pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat sangat ditekankan, sehingga mereka dapat lebih baik memahami dan menghayati nilai-nilai perdamaian.

Terakhir, evaluasi pemahaman dan implementasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami nilai-nilai perdamaian Al-Qur'an dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan nilai-nilai perdamaian dapat diintegrasikan dengan baik dalam praksis keseharian peserta didik.

Dengan mengikuti model ini, diharapkan proses pengajaran perdamaian berbasis Al-Qur'an dapat menjadi lebih terarah, efektif, dan mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik serta mewujudkan kedamaian dalam masyarakat.

D. Pengajaran Perdamaian

Pengajaran perdamaian lebih banyak fokus pada peran lembaga swadaya masyarakat dalam menangkal paham-paham radikal-ekstremis, seperti: Elvinaro dan Syarif (2021) yang membahas peran lembaga Peace Generation (PeaceGen) Indonesia. Elvinaro dan Syarif menjelaskan tentang peran PeaceGen sebagai lembaga swadaya dalam menangkal paham-paham radikal dan ekstrem, khususnya di media baru, yakni media sosial. Kajian itu telah menunjukkan peran PeaceGen melalui upaya webinar tentang perdamaian, sosialisasi perdamaian di Instagram, dan konten perdamaian di Youtube. 12 nilai perdamaian menjadi dasar dari setiap upaya PeaceGen tersebut.

Dalam ranah institusi pendidikan, kajian pendidikan perdamaian juga lebih banyak difokuskan pada penguatan kurikulum perdamaian seperti: Kristiawan & Picard (2021) dan Wahyudin (2018), yang mengkaji kerangka pendidikan perdamaian untuk konteks sekolah Islam di Indonesia yang berfokus pada pengembangan materi bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Hasilnya, pendidikan perdamaian relevan secara kontekstual untuk pengembangan kurikulum

di sekolah dalam kegiatan, tema, keterampilan, metode, materi, dan penilaian.

Wahyudin (2018), membahas kebijakan dan program yang dipimpin oleh Kemdikbud di Indonesia dalam mendesain ulang *soft skill* pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan pembangunan berkelanjutan (ESD). Penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam mendukung dan perdamaian pendidikan dalam konteks pendidikan pembangunan berkelanjutan (ESD). Selain itu, diperlukan upaya sekolah dalam mengembangkan program pendidikan perdamaian dan resolusi konflik baik dari kurikulum inti maupun kurikulum ekstra untuk menghindari konflik dan menghadapi tantangan kehidupan kewarganegaraan global di abad 21 dan perubahan teknologi, sosial, ekonomi, nasional dan lingkungan global.

Padahal pendidikan perdamaian selama ini juga telah diterapkan dalam institusi pendidikan lain yang khas, seperti di institusi pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia telah berperan dalam penguatan karakter dan ilmu pengetahuan bangsa. Karenanya, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji dalam mengisi kekosongan

kajian pengajaran perdamaian di pesantren khususnya melalui metode *living Qur'an*.

Sebuah lembaga pendidikan, harus mampu menciptakan agenagen perdamaian. Dalam hal ini, guru memainkan peran yang sentral, karena ia merupakan *role model*, penyampai materi dan orang yang mampu mengevaluasi peserta didik, agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan selalu bersifat antisipatif, yaitu mempersiapkan peserta didik, agar mampu melaksanakan peran dan tugas hidup di masa depan. Dengan memperhatikan zaman yang selalu berubah, tantangan masa depan, dan peran guru sebagai pencetak agen perdamaian, diperlukan interpretasi dan reinterpretasi tugas dan visi guru.

Dalam metode pembelajaran peran guru sangatlah penting. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang amat strategis. Karena sedemikian pentingnya, hingga di antara pakar pendidikan ada yang berpendapat: “Andaikata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar mengajar lainnya, namun masih ada guru, maka pendidikan masih tetap berjalan”. Guru dalam komponen pendidikan bisa memainkan peran penting tidak hanya dalam lingkup dunia pendidikan. Namun juga sebagai

penggerak perubahan sosial (*agent of social change*) ke arah yang lebih baik, serta membangun peradaban secara seimbang yakni fisik, intelektual, sosial, seni, moral dan spiritual. Guru sebagai profesi yang memainkan peran begitu penting ini, tidak ayal mampu mempengaruhi pola pandang masyarakat sampai pada tingkah laku, etika masyarakat. Karena guru memainkan peran pendidik yang mentransformasikan pengetahuan, nilai, etika sejak dini sampai kepada seseorang remaja sampai dewasa (Muthoifin, 2016).

Peranan guru untuk menyiapkan regenerasi individu yang siap terjun ke masyarakat sangat penting. Jika guru mampu menyampaikan pengetahuan, nilai yang baik kepada siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dengan baik, output pendidikan yang dihasilkan akan membentuk individu yang baik yang beretika, mampu bergaul, bersosialisasi, dan bisa berperan aktif dalam memajukan masyarakat. Dari sini terlihat, peran guru yang begitu sentral dalam pembangunan individu. Dalam aspek pendidikan perdamaian akan ditekankan dalam ketiga ranah ini, kognitif, afektif, psikomotor. Sehubungan orientasi peran guru, dalam pembangunan masyarakat dan pendidikan

perdamaian begitu penting, maka seorang guru harus memiliki visi dan misi sesuai dengan Al-Qur'an. Yakni *Ulul Albab*, *al-Ulama*, *al-Muzakki*, *ahl al-Dzikr* dan *Rasikhuna fi al-'ilm*, yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

Visi dan misi ini secara sederhana dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, *Ulul Albab* berdasarkan Al-Qur'an surat Ali 'imran, ayat 190-191 dapat diketahui bahwa visi guru adalah menjadi orang yang memiliki keseimbangan antara daya pikir, daya nalar dengan daya zikir dan spiritual. Dengan adanya guru yang mempunyai visi ini akan dikembangkan menuju daya untuk melaksanakan *amar ma'ruf* (perintah mengerjakan kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkar). Sehingga visi seorang guru adalah mengembangkan dari aspek spiritual berupa pembangunan mental sampai kepada aspek material, secara langsung untuk mengembangkan keterampilan, baik berkaitan dengan skill, maupun kemampuan sosial lainnya (Zulaiha et al., 2021). Hal ini sesuai dengan kompetensi sosial yang disyaratkan sebagai guru profesional. Sehingga dapat dikatakan visi seorang guru adalah membangun dunia menuju tatanan yang lebih baik, lebih damai dan lebih sejahtera. Tanpa peranan pendidikan dan guru didalamnya, tidak akan terwujud perdamaian yang

sejati. Kedua, al-Ulama dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 27-28 dapat diketahui, bahwa sebagai ulama ia mendalami ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian terhadap alam.

Guru dengan visi sebagai al-Ulama mempunyai arti bahwa seorang guru harus mempunyai semangat untuk selalu berkembang, melalui penelitian dan rasa keingintahuannya terhadap bidang yang ia tekuni (Nashori & Diana, 2018). Dari semangat untuk selalu berkembang dan belajar ini, harus sampai kepada tingkat seorang ilmuan yang senantiasa takut kepada Allah. Dengan adanya sikap ini seorang guru akan senantiasa berkembang dan selalu bertakwa kepada Allah, dengan hal ini akan tetap sesuai dengan visi pertama dari seorang guru sebagai seorang Ulul Albab.

Dalam hal ini, sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai seorang guru atau bidang tersendiri yang bertugas dalam bidang perdamaian. Sebuah lembaga, biasanya mempunyai humas (hubungan masyarakat), dalam lembaga pendidikan, humas tidak hanya bertugas bagaimana menjalin hubungan baik dengan masyarakat, namun juga sebagai bidang yang memperhatikan dan menganalisis dengan pisau analisis sosial, sehingga dengan pengamatan

dan kerja analisa yang dilakukan, lembaga pendidikan mampu memberikan masukan dan saran bagi sebuah masyarakat yang sedang mengalami problem, atau adanya bersitegang antar kelompok (Setyowati & Ningrum, 2020).

Dengan adanya lembaga yang bertugas di bidang ini, lembaga pendidikan akan mampu mempengaruhi situasi sosial masyarakat, sehingga sebuah lembaga pendidikan akan lebih terpendang dan bisa berperan aktif dalam mewujudkan *civil society*. Ketiga al-Muzakki, dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 129, surat Ali 'imran ayat 164. Bahwa visi seorang guru adalah orang yang memiliki mental dan karakter yang mulia. Hal ini sesuai dengan visi dan misi guru profesional yang memiliki kepribadian yang baik, mengembangkannya agar senantiasa bertakwa kepada Allah. Sehingga seorang guru profesional mampu menjadi contoh yang baik, baik dalam aspek sosial kemasyarakatan dan spiritualnya. Seorang guru tidak boleh menjadi pribadi yang egois dan asosial (Mustari & Rahman, 2014). Ia merupakan manusia yang menentukan kualitas manusia masa depan. Guru diwajibkan diwajibkan berperan aktif dalam masyarakat, pembangunan sosial, dan menjadi agen perdamaian, karena ia merupakan produk intelektual.

Seorang intelektual harus tahu dan bertanggung jawab atas apa yang ia katakan dan lakukan.

Keempat, ahl al-Dzikh dapat ditemukan dalam Al-Qur'an AlAmbiya ayat 7. Bahwa visi seorang guru adalah menjadi orang yang diakui kepakarannya, menguasai ilmu pengetahuan sehingga dan memiliki expert judgment. Pengakuan untuk menjadi otoritas untuk memberikan pembenaran atau pengakuan atas berbagai problematika maupun temuan ilmiah. Sehingga seorang guru harus mempunyai bidang studi yang benar-benar ia tekuni, dengan melakukan studi yang fokus dan tekun, akan sangat membantu guru untuk lebih baik dalam mengembangkan keilmuan yang ia miliki. Kelima, *Rasikhuna fi al- 'ilm* dapat ditemui dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa ayat 162 merupakan menjadi orang yang memiliki kemampuan bukan hanya pada tahap membaca data atau melihat fakta secara kasat mata, namun mampu memberikan interpretasi atas suatu hal yang terjadi. Sehingga seorang guru tidak akan menyampaikan suatu hal secara tekstual semata, namun bisa memberikan makna atas suatu hal tersebut. Dengan adanya pemberian makna ini, akan timbul semangat untuk belajar karena

senantiasa diberikan suatu pandangan yang baru atas pemaknaan suatu hal (Lickona, 2013).

Dalam sub bab ini, akan dijelaskan bagaimana mengkonsep pendidikan perdamaian dengan pendekatan teori gerakan sosial. Gerakan sosial memang identik dengan pengerahan massa, sedangkan lembaga pendidikan agak sedikit berbeda, meskipun sama-sama terdiri dari kumpulan individu. Gerakan sosial cenderung menggelorakan suatu tuntutan tertentu, atau aksi. Namun lembaga pendidikan tidak mengenal hal seperti itu. Penulis menilai, penting untuk mengkonsep sebuah pendidikan perdamaian dengan pendekatan gerakan sosial, hal ini dikarenakan beberapa pertimbangan (Marsono, 2019).

Pertama, dengan menggunakan teori ini, akan lebih mendekati konsep penerapan, dari pada hanya konsep akademik. Karena dengan pendekatan ini, akan tersusun bagaimana sebuah aksi pengkampanyean perdamaian dilakukan. *Kedua*, lembaga pendidikan harus menggeser paradigma, dari hanya sebagai lembaga pendidik yang memproduksi intelektual, tapi juga mampu berperan aktif dalam masyarakat, baik dalam usaha perdamaian maupun pengembangan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan harus

senantiasa antisipatif dan mengikuti perkembangan zaman, karena zaman senantiasa berubah, tidak hanya kurikulum saja yang harus berubah dan berkembang, tapi juga lembaga sebagai induk juga demikian. *Keempat*, dengan adanya konsep awal tentang lembaga pendidikan sebagai aktor perdamaian ini, diharap mampu dikembangkan menjadi konsep yang lebih jelas dan matang.

Jika konsep ini berhasil diterapkan, kita akan melihat peran guru, tenaga kependidikan akan lebih menyatu dengan masyarakat, memainkan peran, dan akhirnya sikap sosial murid juga akan terasah. Karena mereka juga dididik dengan memahami masyarakat dengan menggunakan analisis sosial. kelima, melihat pluralitas masyarakat yang tinggi, Indonesia yang terdiri dari berpulau-pulau, maka potensi konflik akan selalu ada, disini peran lembaga pendidikan harus memerankan fungsi sebagai lembaga perdamaian. Seperti yang kita lihat akhir-akhir ini, polarisasi akibat Pemilu begitu terlihat dalam masyarakat. Dari sini harus ada yang memainkan peran preventif dalam mendidik, dan aksi ke masyarakat agar polarisasi tidak berkepanjangan.

Dalam telaah nasional, pendidikan perdamaian bisa diimplementasikan pada lembaga pendidikan dengan

beberapa alasan dan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Sebagai sebuah bangsa yang dibangun oleh keberagaman, Indonesia pantas berbangga, karena keberagaman akan memperkaya satu dengan yang lainnya (Rosyad et al., 2021). Namun dalam keberagaman akan mengandung resiko terjadinya potensi gesekan, pertentangan dan bahan konflik. Oleh sebab itu, pendidikan perdamaian merupakan salah satu solusi dan mendesak untuk disebarluaskan dalam pembelajaran yang sistemik dan berlangsung terus menerus. *Kedua*, dalam aspek tertentu, pendidikan perdamaian dapat dijadikan alternatif medium pemulihan trauma yang paling efektif. Konflik yang sengaja diangkat tidak dimaksudkan menambah beban luka dan trauma, tetapi hal tersebut akan menjadi bahan pelajaran (*instructional materials*) yang dibahas untung ruginya, serta konsekuensi yang bisa terjadi manakala konflik tersebut berlanjut. *Ketiga*, pendidikan perdamaian menjadi penting bagi proses pembelajaran peserta didik. Hal ini antara lain karena para peserta didik bisa diajak untuk berdialog dan memahami strategi bagaimana menghadapi dan cara menyelesaikan konflik dan masalah yang mungkin terjadi. *Keempat*, pendidikan perdamaian menjadi penting untuk

disebarluaskan kepada generasi muda bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan tulang punggung pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Oleh sebab itu pemahaman pentingnya pendidikan perdamaian merupakan fondasi bagi kokohnya persatuan nasional (Noer, 2019).

Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk membahas impleemntasi pendidikan perdamaian yang dikerjakan oleh sekolah berbasis pesantren, terutama berkaitan dengan model pembelajaran dan pembiasaan hidup yang dijalankan para peserta didik. Peacesantren Welas Asih Garut menjadi fokus utama penelitian ini, karena selain merupakan lembaga sekolah berbasis pesantren juga merupakan sekolah yang fokus pada penciptaan sumber daya manusia sebagai *peacemaker* (agen perdamaian) di Indonesia (Rosyad & Dian, 2022). Selain itu, Peacesantren Welas Asih Garut sesuai namanya mengidentifikasi diri sebagai sekolah yang bercita-cita menjadi garda terdepan dalam penyebaran nilai-nilai perdamaian dalam lingkup nasional dan juga internasional (PWA, 2022a).

E. Pengembangan Lembaga Pendidikan sebagai Agen Perdamaian dan Pembangunan *Civil Society*

Dalam perjalanan panjang menuju pembangunan masyarakat yang damai, penulis merenung tentang potensi besar yang terletak di balik peran lembaga pendidikan sebagai agen perdamaian dan pengembangan civil society. Dalam pandangannya, meskipun lembaga pendidikan telah memegang tanggung jawab besar, anggaran yang cukup besar dari APBN, yakni 20%, menawarkan peluang besar untuk memaksimalkan dampak positifnya. Penulis menyadari bahwa konsep ini bukanlah suatu yang instan, melainkan memerlukan proses panjang yang melibatkan koreksi, cek and ricek, serta percobaan-percobaan (Iswanto, 2017).

Namun, penulis meyakini bahwa tantangan ini tidak seharusnya dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian integral dari proses perubahan yang harus dihadapi. Kunci utama dalam mengimplementasikan konsep ini adalah kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga pendidikan, mengingat peran guru atau dosen yang lebih terkait dengan aktifitas mengajar. Penulis menyadari bahwa pergeseran ini memerlukan adaptasi dan pemahaman lebih

mendalam tentang peran analisis sosial dan agen perdamaian yang menjadi inti dari konsep ini.

Lebih jauh, penulis merasa bahwa jika kendala ini dapat diatasi, lembaga pendidikan yang menerapkan konsep ini dapat menjadi panutan bagi dunia. Dalam konteks gerakan sosial, penulis mengidentifikasi tiga kunci utama: kesempatan politik, pembingkaihan, dan pengerahan sumberdaya. Penulis meyakini bahwa melalui perpaduan konsep ini dengan keberlanjutan pendidikan, lembaga pendidikan bisa menjadi kekuatan pendorong perubahan sosial yang signifikan.

Dengan kata lain, pengembangan lembaga pendidikan sebagai agen perdamaian dan pembangunan *civil society* merupakan wacana yang sangat menjanjikan (Etisnawati, 2020). Pengantar ini menjadi panggilan untuk memperluas wawasan, menggali potensi, dan merangkul perubahan yang diperlukan demi mencapai masyarakat yang lebih damai dan terarah. Dengan komitmen untuk terus mengembangkan ide ini, penulis optimis bahwa lembaga pendidikan dapat menjadi motor utama bagi transformasi sosial yang kita dambakan.

Penulis memahami, bahwa lembaga pendidikan sudah cukup tugas selama ini, namun dengan anggaran 20% dari APBN saya kira kita bisa memaksimalkan anggaran yang begitu besar ini. Konsep ini tentunya tidak sekali jadi, memerlukan proses koreksi, cek and ricek, percobaan-percobaan. Namun hal itu tidak menjadi sebuah masalah besar, ia merupakan sebuah proses yang harus dihadapi, agar jika benar ini menjadi sebuah kebijakan atau paling tidak diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan, ia benar-benar bisa berdampak pada masyarakat. Kesiapan SDM menjadi kunci utama dalam konsep ini, karena guru atau dosen lebih identik dengan mengajar, bukan sebagai analis sosial dan agen perdamaian (Ardianto & Rubini, 2016).

Namun jika problem ini bisa dilewati, ia akan menjadi role model bagi dunia. Jika kita berbicara tentang gerakan sosial, ada tiga kunci jika kita ingin memahami gerakan sosial. Pertama, political opportunity (kesempatan politik), kedua framing (pembingkaiian), dan ketiga, resources mobilization (pengerahan sumberdaya).

1. Political Opportunity

Dalam kesempatan politik, setelah pasca reformasi, Indonesia menatap era baru dan perubahan yang signifikan. Dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Pendidikan menjadi lebih bebas dan terbuka untuk mengembangkan dan menyampaikan materi. Kebijakan dalam era ini, ditandai dengan keterbukaan dan kebebasan. Kebijakan ini juga dirasa dalam dunia pendidikan, pendidikan menjadi semakin dinamis setelah adanya desentralisasi, dengan kebijakan ini, setiap wilayah bisa mengembangkan sumber daya dan membangun ciri khas masing-masing, asalkan tidak bertentangan dengan kebijakan pusat. Dalam era ini, Zamroni menyebutnya sebagai demokratisasi pendidikan (Muhali, 2018).

Pada intinya, kesetaraan antar sekolah negeri dan swasta, mengembalikan pendidikan ke tangan kepala sekolah dan mengembalikan pembelajaran ke tangan guru. Era keterbukaan ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan peran sosial kepada masyarakat, tidak hanya menjadi lembaga yang mencetak intelektual, namun lembaganya juga membangun

tatanan sosial. Lembaga Perguruan Tinggi memang sudah memainkan peran ini, melalui kebijakan Wakil Rektor III, atau LP2M, yang meskipun belum begitu banyak dampak yang terlihat. Sekolah sebagai penyumbang mahasiswa di PT, juga harus mencoba hal ini, melalui pemanfaatan Humas dan pembentukan lembaga tersendiri. Ada dua pendekatan untuk pendidikan perdamaian: pendekatan sempit yang berfokus pada sosialisasi untuk perdamaian yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pendekatan luas yang berkaitan dengan sosialisasi dan persuasi masyarakat. anggota untuk mendukung proses dan fungsi perdamaian di dalamnya (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Hal ini memfokuskan pada jenis kedua dari pendidikan perdamaian, dengan fokus pada pembangunan repertoar (daftar rencana) baru untuk siswa di sekolah. Mewujudkan kultur perdamaian membutuhkan perubahan besar dalam struktur masyarakat. Sekolah dapat memainkan peran penting dalam membawa perubahan seperti itu, tetapi sekolah hanya merupakan satu agen, dan perubahan sosial yang besar membutuhkan partisipasi lembaga-lembaga politik, sosial, dan budaya, komunikasi massa, kepemimpinan, dan elit. Garis pendidikan perdamaian ini

dapat terjadi melalui berbagai metode dan teknik dengan perencanaan yang matang serta melalui tindakan spontan.

Dalam pelaksanaannya, kita bisa mengkonsep kerangka kerja yang saling berkaitan, untuk menguatkan ketahanan sosial. Pertama, *coping capacities*, yaitu kemampuan aktor sosial untuk mengatasi dan menyelesaikan segala macam masalah. Dalam tahap ini, ketika masyarakat mengindikasikan adanya permasalahan, lembaga pendidikan bisa merespon dan berusaha menyelesaikan. Kedua, *adaptive capacities*, yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, *transformative capacities*, yaitu kemampuan untuk merangkai lembaga yang mendorong kesejahteraan individu dan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan. Dengan cara ini, membangun ketahanan sosial, terutama dalam hal kepedulian terhadap masyarakat miskin dan terpinggirkan, dapat dinyatakan sebagai isu politis, tidak hanya teknis. Dalam tahap ini, lembaga pendidikan bertugas sebagai preventif, penguatan masyarakat dan tindakan pertama ketika terjadi sebuah pergolakan dalam masyarakat (Nashihin, 2017).

Dalam konteks kesempatan politik di Indonesia pasca reformasi, perubahan signifikan terjadi dalam dunia pendidikan. Era demokratisasi pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Zamroni dan diperkuat oleh Muhali (2018), membuka pintu bagi keterbukaan dan kebebasan dalam mengembangkan serta menyampaikan materi pendidikan. Desentralisasi pendidikan memberikan kebebasan kepada wilayah untuk mengembangkan sumber daya dan menciptakan ciri khas pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal, sepanjang tidak bertentangan dengan kebijakan pusat.

Dalam pemahaman ini, terdapat peluang politik yang besar bagi lembaga pendidikan, terutama dalam mengembangkan peran sosialnya. Bukan hanya sebagai tempat mencetak intelektual, tetapi sebagai lembaga yang turut membangun tatanan sosial. Keberadaan Wakil Rektor III atau Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) di Perguruan Tinggi menjadi salah satu contoh upaya pemanfaatan kesempatan politik dalam mendukung fungsi sosial lembaga pendidikan.

Namun, tantangan muncul dalam memaksimalkan dampak dari keterbukaan ini. Diperlukan langkah-langkah

strategis, seperti yang diutarakan oleh Nafrin dan Hudaidah (2021), yang membedakan pendekatan sempit dan luas dalam pendidikan perdamaian. Dalam hal ini, pendekatan luas yang berkaitan dengan sosialisasi dan persuasi masyarakat menjadi relevan, dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membawa perubahan sosial yang signifikan.

Para ahli pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Muhali (2018), memberikan kontribusi dalam membangun repertoar baru bagi siswa di sekolah. Pendidikan perdamaian, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan kultur perdamaian, memerlukan perubahan besar dalam struktur masyarakat. Meskipun sekolah hanya satu agen dari banyak lembaga yang terlibat, namun peran sekolah menjadi kunci dalam membawa perubahan tersebut.

Dalam praktiknya, perlu diimplementasikan kerangka kerja yang saling berkaitan, khususnya untuk menguatkan ketahanan sosial. Konsep coping capacities, adaptive capacities, dan transformative capacities, sebagaimana dijelaskan oleh Nashihin (2017), memberikan panduan bagi lembaga pendidikan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan dapat merespon permasalahan masyarakat, belajar dari pengalaman masa lalu, dan merancang langkah-langkah yang

mendorong kesejahteraan individu dan ketahanan masyarakat.

Dengan memandang pendidikan sebagai instrumen preventif dan penguatan masyarakat, lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting sebagai agen perdamaian dan pembangunan civil society. Kesempatan politik yang ada perlu dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan perubahan positif dalam pendidikan dan masyarakat.

2. Framing

Proses *framing*, merupakan pembedaan, pembangunan persepsi, menggunakan analisis sosial. Dalam analisisnya terdiri dari beberapa tahap (Orofino, 2021). Pertama adalah diagnosis *framing*, yaitu yang dikonstruksikan dalam sebuah gerakan sosial guna memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang sifatnya problematik. Kondisi mengenai apa atau siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan. Dalam level ini, aktor-aktor gerakan sosial mendefinisikan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang membuat mereka menginginkan adanya perubahan dan kenapa konflik bisa terjadi. Kedua, prognosis *framing*, yaitu

artikulasi solusi yang ditawarkan atas persoalan-persoalan yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Dalam aktivitas prognosis framing ini, gerakan sosial juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari solusi solusi yang ditawarkan. Terakhir adalah motivational framing, yaitu elaborasi panggilan untuk bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif.

Proses framing atau pembedaan dalam analisis sosial menampilkan kompleksitasnya dalam tiga tahapan utama, sebagaimana dikemukakan oleh Orofino (2021). Tahap pertama, diagnosis framing, merupakan fondasi konstruksi pemahaman mengenai situasi atau kondisi yang dianggap problematik dalam konteks gerakan sosial. Aktor-aktor gerakan ini secara cermat mendefinisikan isu-isu utama yang menjadi fokus, serta menentukan penyebab masalah yang dianggap perlu untuk diubah. Tahap ini membuka pintu bagi identifikasi pihak atau kondisi yang dianggap bertanggung jawab, menciptakan kesadaran akan perlunya perubahan.

Tahap kedua, prognosis framing, mengemukakan solusi-solusi yang diartikulasikan sebagai jawaban terhadap

permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam aktivitas ini, gerakan sosial tidak hanya mengusulkan solusi konkret, tetapi juga melakukan penyangkalan dan memastikan kemanjuran dari solusi-solusi yang ditawarkan. Proses ini mendorong gerakan sosial untuk tidak hanya menyuarakan ketidakpuasan, tetapi juga menyajikan rencana aksi yang konstruktif dan dapat diimplementasikan.

Tahap terakhir, motivational framing, merupakan fase di mana gerakan sosial merinci panggilan untuk bergerak atau mencetuskan dasar-dasar yang mendorong partisipasi dalam usaha kolektif untuk memperbaiki keadaan. Elaborasi ini bukan hanya sekadar seruan, melainkan upaya menyampaikan alasan kuat mengapa individu atau kelompok seharusnya terlibat secara aktif dalam tindakan perubahan. Proses ini tidak hanya menciptakan keinginan untuk bergerak, tetapi juga memberikan dasar moral dan motivasi yang dapat merangsang partisipasi yang berarti.

Secara mendalam, perlu dicatat bahwa proses framing tidak statis, melainkan dapat berubah seiring waktu dan perkembangan situasi. Kesadaran mengenai dinamika ini menjadi penting, karena memungkinkan gerakan sosial untuk terus mengkaji, menyesuaikan, dan memperbarui naratif

mereka agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan perdamaian dan perubahan sosial.

3. Resources Mobilization

Resources sendiri sebenarnya memiliki makna yang begitu luas. *Resources* dapat terdiri dari kekuatan finansial, akses terhadap media, dukungan simpatisan, loyalitas grup. Ia juga bisa terdiri dari kepemilikan ruang atau gedung, pengetahuan (*stock of knowledge*), dan skill (keahlian) yang dimiliki oleh aktor, termasuk di dalamnya ideologi dan nilai gerakan (Setia, 2023). Proses *resources* merupakan pemanfaatan semua sumberdaya diatas guna mempengaruhi situasi sosial. dalam konteks usaha perdamaian, *resources* merupakan usaha memisahkan dua pihak yang berseteru dengan menggunakan jaringan yang dimiliki, untuk mewujudkan perdamaian negatif. *Resources* juga digunakan dalam usaha mewujudkan perdamaian positif, dengan cara melakukan lobi-lobi terhadap kedua pihak.

Dalam usaha pembangunan masyarakat kembali, *resources* juga sangat diperlukan guna merubah struktur, kebijakan dan penangkapan provokator. Sehingga dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berperan dalam

pembangunan *civil society* dan usaha perdamaian, bisa menggunakan gerakan sosial yang dimodifikasi sedemikian rupa. Hal ini juga mempertegas, lembaga pendidikan bisa menjadi agen perdamaian, jika ia benar-benar serius dalam mewujudkan fungsi sosialnya (Kemendiknas, 2010).

Konsep *resources mobilization*, yang mencakup berbagai aspek seperti keuangan, akses media, dukungan simpatik, loyalitas kelompok, kepemilikan fisik, pengetahuan, keterampilan, ideologi, dan nilai gerakan, menjadi inti dari usaha gerakan sosial dalam mempengaruhi dan mencapai perubahan sosial (Setia, 2023). Dalam konteks pendidikan perdamaian, pemanfaatan *resources* menjadi kunci untuk memengaruhi dinamika sosial dan mewujudkan perdamaian, baik dalam bentuk negatif untuk memisahkan pihak-pihak yang berseteru, maupun positif dengan melakukan lobi-lobi guna mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Berdasarkan pemahaman para ahli pendidikan, termasuk argumen lembaga Kemendiknas (2010), *resources mobilization* dapat diartikan sebagai upaya untuk memanfaatkan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Hal ini mencakup peran lembaga

dalam mengakses sumber daya finansial, mendapatkan dukungan dari media, membangun jaringan simpatisan, dan membentuk loyalitas kelompok di dalam dan di sekitar lembaga. Selain itu, resources juga mencakup kepemilikan fisik, seperti bangunan atau fasilitas, serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para aktor pendidikan.

Dalam konteks usaha perdamaian, lembaga pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan resources mobilization untuk menghadapi tantangan dalam memisahkan pihak-pihak yang berseteru. Dengan memanfaatkan jaringan, dukungan, dan pengetahuan yang dimilikinya, lembaga pendidikan dapat berperan aktif dalam mengadvokasi perdamaian negatif, yaitu mengurangi konflik dan meminimalkan potensi kekerasan (Edwards & McCarthy, 2004).

Tentunya, *resources mobilization* juga menjadi kunci dalam upaya mewujudkan perdamaian positif. Dengan melakukan lobi-lobi terhadap kedua pihak yang bersengketa, lembaga pendidikan dapat memobilisasi dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian jangka panjang. Para ahli pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan lembaga

pendidikan sebagai agen perdamaian tergantung pada sejauh mana mereka serius dan komitmen dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya (Kemendiknas, 2010).

Dalam konteks pembangunan *civil society*, *resources mobilization* juga sangat penting. *Resources* menjadi katalisator untuk mengubah struktur, kebijakan, dan menanggulangi provokasi yang dapat mengganggu proses pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, dengan segala potensi yang dimilikinya, dapat memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan dan memobilisasi *resources* untuk memperkuat *civil society* dan mencapai tujuan perdamaian (Edwards & McCarthy, 2004).

Dengan demikian, melalui pemahaman dan penerapan konsep *resources mobilization*, lembaga pendidikan dapat menjadi agen perdamaian yang efektif dan berkelanjutan, memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

BAB IV

LIVING QUR'AN DI PESANTREN

A. Konsep *Living Qur'an*

Selain tafsir, al-Qur'an dapat diaplikasikan pada fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an pada masyarakat muslim tertentu. atau interaksi lain dengannya dalam hidup. *Living* atau yang sering disebut dengan al-Qur'an yang hidup, yaitu al-Qur'an yang hidup bermasyarakat (Esack, 2002). Hubungan ini masuk pada tataran empiris, yaitu yang dilaksanakan oleh masyarakat. Kemudian paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma akulturasi. Dengan menggunakan paradigma ini, kita mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran Islam dan budaya religi dalam kehidupan masyarakat (Muttaqin, 2016).

Dilanjutkan dengan pemetaan, untuk memperoleh gambaran tentang tujuan penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diamati, kapan, bagaimana, dan berapa lama (Raco, n.d.). Ada studi budaya untuk ditambahkan dalam pendekatan analisis interpretatif ini. Ada tiga teori budaya,

yaitu: a) teori superorganism, yaitu budaya adalah rasionalitas dan berada di atas pendukung individualnya dan budaya memiliki hukumnya sendiri; b) teori konseptualis, di sini para antropolog Amerika umumnya menganut apa yang disebut pandangan konseptualis tentang budaya. Mereka mengatakan bahwa budaya adalah konsep seorang antropolog. c) teori kelompok realis, dalam mempertahankan budaya adalah konsep dan kenyataan (Kurtz, 2018). Bagby (Bagby, 1990) berpendapat bahwa budaya adalah abstraksi dalam arti bahwa baik budaya itu sendiri maupun pola yang membentuknya tidak dapat diamati.

Dengan demikian kajian living Qur'an ini bagaimana seorang peneliti mengungkap fenomena-fenomena yang ada di Masyarakat yaitu berupa pengamalan-pengamalan al-Qur'an menjadi pada sebuah kesimpulan ilmiah. Jadi yang menjadi obyek kajiannya adalah bagaimana interaksi antara sekelompok orang dengan Al-Qur'an.

Menurut Islah Gusmian (2013a), Living Qur'an ditinjau dari sosio-kultural dan mengemukakan beberapa bidang kajian: pertama, teks visual Al-Qur'an (kaligrafi), yang diposisikan sebagai subjek yang menghasilkan potensi seni yang sangat berharga. Kedua, aspek material Al-Qur'an

dijadikan bidang arsitektural dengan menuliskannya dalam ukuran yang benar. Ketiga, aspek aksentuasi visual pada komposisi teks Alquran ditampilkan dalam bentuk puisi. Keempat, kerajinan seni bunyi dalam keutamaan membaca Al-Quran. Kelima, pelestarian orisinalitas teks Alquran dalam tradisi tahfidz. Keenam, teks Al-Qur'an sebagai mantra, hizb, wirid, yang diyakini sebagai sarana pengobatan penyakit atau pembentuk kekuatan magis (Rusmana, 2015).

Berdasarkan usulan Islah Gusmian (2005) di atas dan definisi hidup Al-Qur'an di atas, maka Haman Faizin dalam Al-Qur'an merupakan fenomena hidup: kajian yang mengatasmakan pemikiran para ulama Al-Qur'an yang mencoba memetakan wilayah tersebut. kajian penghidupan al-Qur'an yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu: aspek lisan (pembacaan) Al-Qur'an, aspek pendengaran, penulisan, dan perilaku.

Proses turunnya Al-Qur'an tidak bisa kita pisahkan dari unsur lisan dan unsur pendengaran. Salah satu metode turunnya Al-Qur'an adalah aspek verbal (lisan). Oralitas mengacu pada aktivitas teks dalam bunyi/pertunjukan yang bersifat metodis, terukur, dan berirama, yang dipelajari dan diselenggarakan pada waktu dan tempat (Rasmussen, 2010).

Rasulullah SAW menerima wahyu yang wajib dibaca (kata Iqra pada wahyu pertama). Al-Qur'an (yang artinya bacaan/bacaan), peristiwa seaman Nabi Muhammad SAW. Dengan Jibril, tradisi penyampaian ilmu (termasuk Al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut lainnya setidaknya menunjukkan bahwa aspek lisan atau tajwid mempunyai kekuatan. Kekuatan aspek tersebut melahirkan banyak hal yang dapat diteliti, misalnya saja sebagai berikut: a) Membaca Al-Quran sudah menjadi tradisi dan mempunyai institusi; b) pembacaan ayat, atau perkataan yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam beribadah maupun tidak); c) Bacaan dalam rangka penyembuhan (pengobatan); d) Seni membaca telah menjadi disiplin tersendiri dalam tradisi Islam. Al-Qur'an dan Hadits mendukung kegiatan ini.

Aural adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran, mendengar seperti mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an dikenal dunia sebagai dokumen tertulis yang dapat dibaca dan dipelajari sebagai teks yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui saluran pendengaran dan lisan. Auralitas tidak hanya berarti 'mendengar' Al-Qur'an dibacakan, tetapi juga menurut

Michael Sells, mencamkan dalam hati (Rasmussen, 2010). Dalam proses turunnya Al-Qur'an, kita tidak bisa memisahkan aspek lisan dan pendengaran ini. Mendengarkan Al-Qur'an adalah tindakan iman pertama yang paling penting (Robinson, 2003). Oleh karena itu, baik lisan maupun pendengaran mempunyai pengaruhnya masing-masing terhadap pelakunya.

Wahyu lisan Tuhan dan yang diungkapkan dalam bentuk karya tulis nyata menjadi perdebatan panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam perkembangan kaligrafi Islam (YD, n.d.). Kaligrafi Islam merupakan sebuah resepsi etis bagi umat Islam dalam mengapresiasi keindahan Al-Quran. Menurut Ahmad Baidhowi (2005), spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai perwujudan nilai-nilai wahyu ketuhanan oleh umat Islam menjadi bidang penelitian yang menarik. Selain kaligrafi, tulisan Al-Qur'an yang dijadikan jimat rajah juga menarik untuk dikaji.

Apabila wahyu itu sudah dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah buku maka akan menjadi sesuatu yang bernilai, terutama yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini kesuciannya. Kesucian ini mendorong manusia

untuk mempunyai konsep tersendiri dalam memperlakukan kitab suci. Jika Al-Qur'an masih dianggap sebagai firman Tuhan, maka ia akan selalu mendapat penghormatan maksimal. Tidak boleh diletakkan di lantai, di bawah buku atau benda lain; tidak boleh disentuh oleh kaki, sepatu, sandal, atau apapun yang kotor. Pembaca harus selalu dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil, menghadap kiblat untuk membacanya, konsentrasi saat membacanya, dan sebagainya (Al-Faruqi, 1988).

Pada dasarnya kajian al-Qur'an tidak terfokus pada teks al-Qur'an dan kajian penafsirannya, namun dapat meluas pada fenomena sosial terkait keberadaan al-Qur'an pada masyarakat Islam tertentu. atau interaksi lain dengannya dalam hidup. Sehari-hari atau yang sering disebut dengan living al-Qur'an yaitu al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Dalam hal ini mengutip ungkapan Farid Esack dalam bukunya "A Short Introduction" yang menyatakan bahwa Al-Quran dapat memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Islam (Esack, 2002). Secara teologis Al-Quran diyakini sebagai kitab keagamaan yang sangat istimewa di mata pemeluknya. Hingga beragamnya bentuk interaksi yang terjalin antara al-Qur'an dengan para penganutnya juga

menjadi penyebabnya selain makna yang lahir dari teks itu sendiri. Ilmu yang dianugerahkan Allah SWT sebagai potensi untuk mengetahui, hanya berguna untuk mengetahui sesuatu apabila tergerak untuk mengetahui. Dari sini ilmu pengetahuan hanya berfungsi bila potensi ilmunya dimanfaatkan dan digerakkan sebaik-baiknya untuk diketahui.

Metodologi penelitian dalam suatu penelitian akan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan seorang peneliti dalam menguasai bangunan metodologi disiplin ilmu akan diketahui. Pemilihan dan penentuan bentuk metodologi yang akan digunakan dalam suatu penelitian hendaknya seperti menggunakan metodologi yang akan dikembangkan dalam disiplin ilmu tersebut. Hal ini menjadi sangat mendesak karena sebagian besar disiplin ilmu belum menemukan jati diri metode penelitian yang dikembangkan yang khas pada rumpun ilmunya. Hal ini sangat wajar karena mereka yang membawa ilmunya di bidang penelitian sosial dan alam sudah memberikan standar umum penelitian. Namun permasalahan yang mungkin dihadapi secara umum dalam suatu penelitian sangat khas dari rumpun keilmuan

yang bersangkutan, sehingga memerlukan warna khusus dalam metode penelitiannya (Idris et al., 2018).

Secara umum metodologi penelitian merupakan suatu sistem aturan atau prosedur yang jelas dan lugas. dimana suatu penelitian didasarkan. Dalam pemilihan metodologi penelitian, selain harus mempertimbangkan metodologi sebelumnya yang digunakan pada penelitian sejenis, juga akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya yaitu waktu dan dana yang dimiliki seorang peneliti (Wahid, 2004).

Kajian mengenai kehidupan al-Qur'an erat kaitannya dengan fenomena sosial dan budaya pada suatu masyarakat muslim tertentu, sehingga penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berkaitan dengan nilai norma, percakapan, kategori sosial dan budaya serta fakta di lapangan yang berkaitan dengan objek. riset. pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi atau wawancara. Penulis juga harus terlibat dalam interaksi sosial, bahasa, dan budaya yang memakan waktu lama. Untuk menganalisis data ini.

Penulis menggunakan analisis historis-kasual dan struktural. Historis kausal bertujuan untuk merumuskan pengaruh antara sesuatu yang bersifat variabel atau dengan

variabel yang lain. Dan analisis struktural akan melihat berbagai macam gejala di lapangan yang pada awalnya tidak terlihat ada kaitannya, sehingga harus dilihat hubungannya. Tentu saja hubungan ini bukan pada tataran empiris, melainkan lebih condong ke tataran konseptual. Maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma akulturasi. Dengan menggunakan paradigma ini kita dapat mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran Islam dengan budaya keagamaan pra-Islam dalam kehidupan masyarakat (Syauqi, 2009).

Pentingnya memiliki pemahaman mendalam tentang Living Qur'an melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan teks, melainkan penerapan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang dapat dijelaskan secara mendalam adalah pedoman hidup yang diberikan oleh Al-Qur'an.

Dalam aspek moral dan etika, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas untuk membentuk karakter yang baik dan menjalani hidup dengan integritas. Pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an membantu individu mengembangkan moralitas yang kuat, menciptakan landasan bagi tindakan-tindakan yang bermakna.

Keadilan dan kesetaraan, sebagai konsep yang ditekankan dalam Al-Qur'an, memandu individu untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan setara di hadapan Allah. Pemahaman mendalam tentang ajaran ini membantu membentuk sikap dan perilaku yang mendukung keadilan sosial.

Dalam aspek spiritualitas dan kedekatan dengan Allah, Al-Qur'an menjadi sumber petunjuk untuk doa dan ibadah. Pengetahuan mendalam memperkaya pengalaman ibadah dan meningkatkan kedekatan individu dengan Allah, memperdalam makna kehidupan dan eksistensi manusia.

Ajaran hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan mendalam diperlukan agar hukum-hukum ini dapat dipahami dan diterapkan secara relevan dalam konteks kehidupan modern, memastikan terwujudnya keadilan sosial.

Dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an memotivasi individu untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri secara holistik.

Aspek toleransi dan kebinekaan, yang juga ditekankan dalam Al-Qur'an, menuntut individu untuk menghargai perbedaan antarumat beragama. Pemahaman mendalam tentang pesan kebinekaan ini membantu membangun lingkungan masyarakat yang damai dan toleran. Dengan demikian, pengetahuan mendalam tentang Living Qur'an tidak hanya menjadi dasar spiritualitas, tetapi juga panduan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, berkontribusi positif dalam masyarakat, dan menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material

B. Urgensi *Living Qur'an* di Pesantren

Istilah "*Living Quran*" atau "*Al-Qur'an yang Hidup*" merujuk pada konsep bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab suci yang dihormati dan dibaca, melainkan juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan dalam konteks sosial dan kultural (Fawaz, 2019). Pengertian ini mencakup pemahaman bahwa ajaran Al-Qur'an seharusnya menjadi pedoman untuk perilaku dan tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Shofi'i, 2020).

Living Quran menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya relevan selama masa tertentu atau dalam konteks

tertentu, tetapi harus diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan sosial, etika bisnis, perilaku moral, dan aspek lainnya (Fawaz, 2019). Pemahaman terhadap Al-Qur'an diharapkan tidak terputus dari konteks sosial dan kultural masyarakat tempat Al-Qur'an diterapkan, mengimplikasikan pentingnya memahami konteks budaya dan lingkungan tempat seseorang hidup.

Living Quran mendorong pada transformasi pribadi yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an (Rafiq, 2021). Pengikut Living Quran diharapkan tidak hanya menghafal atau membaca Al-Qur'an, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam karakter dan perilaku mereka sehari-hari. Konsep pembelajaran dan pengajaran berkelanjutan menjadi bagian integral dari Living Quran, di mana individu terus-menerus belajar, memahami, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an sepanjang perjalanan hidup mereka.

Selain itu, Living Quran mendorong tindakan sosial dan kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Para pengikut diarahkan untuk melakukan tindakan sosial positif, memberikan amal, membantu yang membutuhkan, dan berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat (Rahmat

et al., 2020). Dengan demikian, Living Quran tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan teks Al-Qur'an, melainkan juga dengan bagaimana ajaran tersebut tercermin dalam perilaku dan interaksi mereka dengan dunia di sekitar. Ini menciptakan pemahaman dan implementasi Al-Qur'an yang hidup dan terus-menerus relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain tafsir, al-Qur'an dapat diaplikasikan pada fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an pada masyarakat Muslim tertentu atau interaksi lain dengannya dalam kehidupan. Living Qur'an, atau yang sering disebut al-Qur'an yang hidup, merujuk pada al-Qur'an yang menjadi bagian hidup masyarakat. Hubungan ini bersifat empiris, terjadi dalam praktik masyarakat. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma akulturasi, yang memungkinkan pemahaman interaksi antara ajaran Islam dan budaya religi dalam kehidupan masyarakat (Zulaeha, 2018).

Pemetaan dilakukan untuk memperoleh gambaran tujuan penelitian, dengan menentukan siapa yang diamati, kapan, bagaimana, dan berapa lama (Sewang, 2022). Dalam analisis interpretatif, studi budaya memainkan peran penting.

Terdapat tiga teori budaya, yaitu teori superorganist, teori konseptualis, dan teori kelompok realis. Bagby (1990) berpendapat bahwa budaya adalah abstraksi, baik dalam bentuk budaya itu sendiri maupun pola yang membentuknya.

Kajian tentang Living Qur'an membahas bagaimana seorang peneliti mengungkap fenomena-fenomena di masyarakat, khususnya dalam bentuk pengamalan-pengamalan al-Qur'an, untuk mencapai kesimpulan ilmiah. Obyek kajian adalah interaksi antara sekelompok orang dengan Al-Qur'an (Zamzami, 2015).

Pengajaran perdamaian, pada umumnya, lebih menitikberatkan peran lembaga swadaya masyarakat dalam menangkal paham radikal-ekstremis. Contohnya adalah studi tentang Peace Generation (PeaceGen) Indonesia oleh Elvinaro dan Syarif (2021). PeaceGen dijelaskan sebagai lembaga swadaya yang aktif dalam menangkal paham radikal dan ekstrem, terutama di media sosial. Pendidikan perdamaian di institusi pendidikan lebih difokuskan pada penguatan kurikulum.

Padahal, pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, juga menerapkan pendidikan perdamaian. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan

pengetahuan tentang pengajaran perdamaian di pesantren melalui metode Living Qur'an. Seseorang yang masuk pesantren memiliki latar belakang yang beragam, dan pengasuh pesantren memegang peran sentral dalam membimbing santri. Kegiatan pembelajaran perdamaian di pesantren melibatkan pembina perdamaian, dan terdapat variasi dalam keterlibatan pengasuh dalam proses pembelajaran perdamaian santri.

C. *Living Qur'an* dalam Pendidikan Perdamaian di Pesantren

Menurut Islah Gusmian (2013b), Al-Qur'an dalam konteks sosio-kultural memiliki beberapa area kajian. Pertama, teks visual Al-Qur'an (kaligrafi), yang diposisikan sebagai subjek yang menghasilkan potensi artistik yang berharga. Kedua, aspek materi Al-Qur'an digunakan sebagai bidang arsitektur dengan menulisnya dalam ukuran yang benar. Ketiga, aspek penekanan visual dari komposisi teks Al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk puisi. Keempat, pengolahan seni suara dalam keutamaan membaca Al-Qur'an.

Kelima, pelestarian orisinalitas teks Al-Qur'an dalam tradisi tahfidz. Keenam, teks Al-Qur'an sebagai mantra, hizb, wirid, yang diyakini sebagai sarana penyembuhan penyakit atau pembentukan kekuatan magis.

Berdasarkan proposal Islah Gusmian di atas dan definisi Al-Qur'an yang hidup di atas, Haman Faizin dalam Al-Qur'an adalah fenomena hidup: studi atas pemikiran para ulama Al-Qur'an yang mencoba memetakan area kajian Al-Qur'an yang hidup, yang dibagi menjadi empat bagian berikut: aspek lisan (bacaan) Al-Qur'an, aspek pendengaran, penulisan, dan perilaku.

Kita tidak dapat memisahkan proses penurunan Al-Qur'an dari unsur lisan dan pendengaran. Salah satu metode penurunan Al-Qur'an adalah aspek verbal (keoralan). Keoralan mengacu pada aktivitas teks dalam suara/penampilan yang bersifat metodis, terukur, dan ritmis, yang dipelajari dan diadakan pada suatu waktu dan tempat. Rasulullah SAW menerima wahyu yang harus dibaca (kata Iqra dalam wahyu pertama). Al-Qur'an (yang berarti membaca/bacaan), kejadian seaman Rasul Muhammad. Dengan Jibril, tradisi mentransmisikan pengetahuan (termasuk Al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut lainnya

setidaknya menunjukkan bahwa aspek lisan atau bacaan ini sangat kuat. Keberlanjutan kekuatan aspek ini melahirkan banyak hal yang dapat diteliti, misalnya, sebagai berikut: a) Membaca Al-Qur'an telah menjadi tradisi dan memiliki lembaga; b) bacaan ayat, atau kata-kata yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah atau tidak); c) Bacaan dalam konteks penyembuhan (pengobatan); d) Seni membaca telah menjadi disiplin tersendiri dalam tradisi Islam. Al-Qur'an dan Hadis mendukung aktivitas ini (Azmi, 2023).

Pendengaran adalah segala sesuatu yang terkait dengan pendengaran, mendengarkan seperti mencium/mencium sesuatu. Al-Qur'an dikenal di dunia sebagai dokumen tertulis yang dapat dibaca dan dipelajari sebagai teks yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui saluran keoralan dan lisan. Pendengaran Al-Qur'an bukan hanya berarti 'mendengar' Al-Qur'an yang dibacakan, tetapi juga, menurut Michael Sells, mengambalnya ke hati. Dalam proses penurunan Al-Qur'an, kita tidak dapat memisahkan aspek lisan dan pendengaran ini. Mendengarkan Al-Qur'an adalah tindakan keimanan yang paling penting.

Oleh karena itu, baik lisan maupun pendengaran memiliki efeknya pada pelaku.

Wahyu lisan Tuhan dan yang diungkapkan dalam bentuk karya tulisan nyata menjadi perdebatan panjang dan memengaruhi peradaban. Al-Qur'an adalah faktor penting dalam perkembangan seni kaligrafi Islam. Kaligrafi Islam adalah penerimaan etis bagi umat Islam dalam menghargai keindahan Al-Quran. Menurut Ahmad Baidhowi, spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai perwujudan nilai-nilai wahyu ilahi oleh Muslim adalah bidang penelitian yang menarik. Selain kaligrafi, tulisan Al-Qur'an yang digunakan sebagai rajah amulet juga menarik untuk diteliti.

Ketika wahyu telah dituangkan ke dalam tulisan dan menjadi buku, itu akan menjadi sesuatu yang berharga, terutama apa yang tertulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini kekudusannya. Kekudusan ini mendorong manusia untuk memiliki konsep mereka dalam memperlakukan kitab suci. Jika Al-Qur'an masih dianggap sebagai kata-kata Tuhan yang benar-benar, itu akan selalu menerima penghormatan maksimal. Tidak dapat ditempatkan di lantai, di bawah buku atau objek lain; tidak boleh disentuh dengan kaki, sepatu, sandal, atau hal yang kotor lainnya. Pembaca harus selalu

dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil, menghadap kiblat untuk membacanya, berkonsentrasi saat membacanya, dan sebagainya (Marlion et al., 2021).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mengajarkan perdamaian di pesantren di Indonesia, konsep Living Quran, sebagaimana diusulkan oleh Islah Gusmian dan Haman Faizin, memiliki potensi untuk membawa dampak positif yang signifikan (Gusmian, 2015).

Pertama-tama, Living Quran menekankan pada pendidikan karakter dan moral. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek verbal atau lisan Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, dapat memanfaatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang baik pada para santri. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi landasan bagi pendidikan moral yang kuat.

Selain itu, seni visual dan kaligrafi Islam, yang dipengaruhi oleh Al-Qur'an, dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap teks suci tersebut. Pesantren dapat menggunakan seni visual, seperti kaligrafi, sebagai metode kreatif untuk menyampaikan pesan

perdamaian dan nilai-nilai Islam kepada para santri, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan estetika dan spiritualitas.

Tradisi keoralan dan pembacaan Al-Qur'an juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Pembacaan bersama-sama oleh santri tidak hanya dapat meningkatkan ikatan sosial, tetapi juga memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam. Inisiatif ini menciptakan lingkungan di mana pembelajaran tidak hanya bersifat akademis tetapi juga melibatkan pengalaman bersama dalam meresapi kebenaran Al-Qur'an.

Living Quran menawarkan pendekatan holistik terhadap pemahaman dan penerapan Al-Qur'an. Konsep ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pesantren untuk mencakup aspek-etika, seni, dan praktek kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian, menciptakan generasi yang terampil secara akademis dan memiliki moral yang kokoh.

Penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber kedamaian juga dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan

yang damai dan harmonis di pesantren. Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari membantu membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antar-santri, menciptakan atmosfer perdamaian yang diinginkan.

Terakhir, studi terhadap seni kaligrafi dan penggunaan tulisan Al-Qur'an sebagai amulet dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya dan spiritualitas Islam. Pesantren dapat memfasilitasi pemahaman ini melalui kegiatan edukatif dan apresiasi seni, menciptakan pengalaman yang memperkaya dan mendalami hubungan pesantren dengan warisan budaya Islam.

Dengan penerapan konsep Living Quran dalam pendidikan di pesantren, diharapkan bahwa lingkungan pendidikan yang lebih holistik, berpusat pada nilai-nilai Islam, akan tercipta. Generasi muda yang tumbuh di pesantren ini diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan kemampuan untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

BAB V

PENGAJARAN MODEL PERDAMAIAN BERBASIS *LIVING QUR'AN*

A. Pengajaran Perdamaian Berbasis *Living Qur'an* di Pesantren Modern

Salah satu penerapan model pengajaran perdamaian berbasis living Qur'an dilaksanakan di pesantren modern Peacesantren Welas Asih, Garut, Jawa Barat. Peacesantren Welas Asih berada di bawah yayasan Inovasi Pendidikan Berkemajuan, yang berkolaborasi dengan Peace Generation Indonesia untuk pengembangan dan penerapan kurikulum, terutama dalam penanaman 12 Nilai Perdamaian. Visi dari Peacesantren Welas Asih adalah menciptakan pemimpin masa depan yang berakhlak mulia dan berjiwa *social entrepreneur* dengan membekali mereka pemahaman agama yang welas asih dan keterampilan perubahan sosial. Peacesantren Welas Asih merupakan tempat belajar dengan tujuan menjadikan para santrinya menjadi *peacemaker* dan

changemaker yang diharapkan mampu meneladani Rasulullah Saw yang diutus untuk menjadi manusia yang welas asih untuk semesta (*rahmatan lil alamiin*). Lokasi Peacesantren Welas Asih ini berada di Griya Sanding Indah Sukarasa, Kecamatan Samarang, Garut, Jawa Barat (PWA, 2022b).

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Nasional yang dipadukan dengan kurikulum Peacesantren Welas Asih. Mata pelajaran dibagi menjadi tiga rumpun yaitu Tauhid (Akidah, Ibadah, Quran, Matematika dan Sains), Akhlak (Hadis, Sirah, Sosial, dan Seni), dan Ilmu Alat (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Komunikasi, Literasi, Teknologi Informasi, dan Olahraga). Selain itu, kurikulum Peacesantren juga menerapkan pendidikan berbasis *life skills* dengan penekanan *21st century skills* yaitu literasi, kompetensi dan karakter, yang bertujuan melahirkan *output* santri yang berkualitas dan kompetitif. Oleh sebab itu, pendidikan di Welas Asih didesain untuk membekali santri dalam menghadapi dan memecahkan problem kehidupan dalam masyarakat luas (PWA, 2022a).

Peacesantren Welas Asih menciptakan proses belajar dengan menciptakan “kultur pembelajaran yang damai”,

suatu proses pembelajaran yang menekankan pada penghargaan yang tinggi pada martabat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Pembelajaran yang jauh dari sifat rasialis, pengembangan kultur dilaksanakan dengan membiasakan sikap-sikap positif. Sumber belajar di Peacesantren Welas Asih adalah belajar pada sumber kehidupan, dimana pendidikan perdamaian harus mampu meningkatkan sumber yang ada pada diri siswa secara optimal. Sumber kehidupan itu antara lain adalah sifat optimis, motivasi untuk berprestasi, saling memberi perhatian satu dengan yang lain, memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi, kreatif dan inovatif. Tiga pilar budaya pesantren yang dibangun adalah membantu santri membentuk karakter empati, mandiri, dan berani serta santri mampu menjadi seorang problem solver, kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (Amalee, 2021).

Setiap santri atau peserta didik yang sekolah di PWA, akan ditempatkan di asrama khusus layaknya sebuah pesantren. Asrama itu juga sebagai salah satu tempat para santri hidup, berinteraksi dengan santri lain, dan menerapkan sikap-sikap positif yang akan mendukung perkembangan santri. Layaknya, pesantren pada umumnya asrama di desain

agar setiap santri bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan aktivitasnya, seperti kebersihan dan kenyamanan. Hal ini pula yang terjadi di PWA, di mana setiap santri dituntut menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungannya sendiri.

Selain itu, sekolah ini juga dipimpin oleh seorang yang juga memimpin LSM Peace Generation Indonesia, Irfan Amalee. Karir Amalee dalam dunia perdamaian tidak perlu diragukan kembali seiring perannya yang menggagas Peace Generation Indonesia menjadi LSM peduli perdamaian terbesar di Indonesia. Amalee bersama Eric Lincon dari Amerika Serikat menggagas PeaceGen Indonesia dengan mengeluarkan gagasan 12 nilai perdamaian (Lincoln & Amalee, 2007). Kedua belas nilai perdamaian ini disebarkan dan ditanamkan kepada para aktivis-aktivis PeaceGen di seluruh Indonesia. Namun, belakangan Amalee juga menerapkan 12 nilai perdamaian di lingkungan sekolah, terutama sekolah yang Amalee gagas sendiri yakni Peacesantren Welas Asih, Garut. Penanaman 12 nilai perdamaian di Peacesantren Welas Asih, Garut akan dikupas secara mendalam dalam bahasan selanjutnya.

1. 12 Nilai Perdamaian Peacesantren Welas Asih

Mewujudkan perdamaian adalah sebuah usaha yang tidaklah mudah, perlu sebuah konsep atau pola yang sangat mudah dipahami dan dilakukan baik secara bertahap. Hal ini pula yang diterapkan di Sekolah Peacesantren Welas Asih dengan menerapkan gagasan atau konsep 12 nilai perdamaian yang telah digagas oleh Irfan Amalee dan Eric Lincoln. Meski berlatar belakang berbeda, tetapi mereka mempunyai ketertarikan yang sama dalam dunia pendidikan remaja. Amalee yang dikenal sebagai penulis cerita anak menjalin kolaborasi dengan Eric, seorang konselor remaja di Amerika yang dipertemukan dalam sebuah kegiatan di Penerbit Mizan Bandung, tempat Irfan bekerja (McCoy et al., 2020).

Keduanya kemudian menjalin kolaborasi untuk menghasilkan sebuah program pendidikan perdamaian yang berkualitas dengan modul pembelajaran yang inspiratif yang diberi judul 12 Nilai Perdamaian. 12 nilai perdamaian yang digagas Amalee dan Eric yaitu 1) Menerima diri sendiri: memaknai sikap bersyukur dan percaya diri tanpa perlu khawatir karena standar sosial; 2) Menghapus prasangka: mengajarkan pentingnya memahami sebelum menghakimi; 3) Keragaman etnik: setiap suku memiliki keunikan dan

semua sama derajatnya di hadapan Tuhan, tidak ada yang paling unggul; 4) Perbedaan agama: setiap agama sama-sama mengajarkan kebaikan; 5) Perbedaan gender: memberikan pemahaman laki-laki dan perempuan walaupun berbeda tetapi setara dan perlu diperlakukan dengan adil; 6) Perbedaan status sosial: belajar bergaul dengan orang-orang dari segala tingkat ekonomi dan jangan membedakan; 7) Perbedaan kelompok: tidak menjadikan kelompok dengan muatan hal negatif menjadi tempat berlabuh; 8) Merayakan keberagaman: semua istimewa dan berharga; 9) Memahami konflik: memaknai konflik dari sudut pandang positif, salah satunya menjadikan diri menjadi lebih dewasa; 10) Menolak kekerasan: kekerasan selalu menimbulkan kekacauan, menghilangkan kesempatan dan rasa yang tidak tenang; 11) Mengakui kesalahan: tidak gengsi mengakui kesalahan, tapi bukan untuk diulangi kembali; dan 12) Memaafkan: memaafkan bukan menunggu suasana tertentu dan justru kesalahan akan memberikan pembelajaran berharga.

Amalee dan Eric (2007) merumuskan 12 nilai perdamaian ini berdasarkan hasil riset yang mendalam tentang konflik di Indonesia. Pesan penting yang disampaikan dalam 12 nilai perdamaian adalah pentingnya

membangun jembatan komunikasi pada diri sendiri, dan merobohkan tembok yang memisahkan antara umat manusia. Oleh karenanya ke-12 nilai dasar perdamaian harus dilatihkan terus menerus kepada para generasi muda agar mereka lebih mengenal nilai-nilai dasar perdamaian. Sebab pada hakekatnya semua orang bersaudara. Selanjutnya, 12 nilai perdamaian kemudian diinternalisasikan ke dalam berbagai program yang dijalankan oleh para santri Peacesantren Welas Asih, dengan tiga pendekatan utama yakni pendekatan melalui pengetahuan, pendekatan melalui keterampilan, dan pendekatan melalui penggabungan pengetahuan dan keterampilan.

2. Implementasi Pengajaran Model Perdamaian Berbasis *Living Qur'an*

Peacesantren Welas Asih Samarang Garut, Jawa Barat aktif mengadopsi model pembelajaran berbasis pengembangan keterampilan untuk mengakomodasi perkembangan zaman. Dalam usahanya mempersiapkan *Peacemaker* dan *Changeemaker* yang dapat beradaptasi dengan beragam kemajemukan masyarakat, Peacesantren

merancang kurikulum pembelajaran perdamaian yang kontekstual, sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam melaksanakan pembelajaran perdamaian yang menekankan nilai-nilai toleransi, HAM, dan lainnya, Peacesantren Welas Asih (PWA) melakukan transmisi dan internalisasi nilai-nilai keIslaman yang inklusif, damai, dan toleran. Tujuannya adalah membangun kapasitas perdamaian di kalangan santri, yang diharapkan mampu menjadi fondasi perdamaian yang kuat. PWA mengadopsi strategi edukatif dan reedukatif, di mana nilai-nilai perdamaian disampaikan secara berulang-ulang, dan perilaku inklusif, empatik, dan toleran tidak hanya menjadi jargon, tetapi diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Amalee, 2021).

PWA meningkatkan model pembelajaran toleransi beragama dengan mengembangkan visi dan misi yang mencakup multikulturalisme-pluralisme. Menghadapi maraknya sikap bullying, intoleransi, arogansi, dan radikalisme di masyarakat, PWA mengintegrasikan pendekatan kontributif, pendekatan kurikulum abad 21, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada pengenalan unsur-unsur keragaman melalui muatan-muatan

pembelajaran ke-Islaman, yang memperkenalkan pemikiran keagamaan dan mazhab yang berbeda melalui assement awal.

Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan program dan model pembelajaran kepada santri, dengan tujuan membentuk santri yang berakhlak baik dan memiliki dampak positif. PWA mengusung program kolaborasi, yang mencakup *collaborative learning* dengan sekolah lain. Program ini menjadi ciri khas pembelajaran di PWA, di mana santri diajak untuk saling belajar, mendengarkan, dan berdialog tentang isu-isu konflik melalui program seperti *Breaking Down the Walls* (BDW) dengan Peace Generation Indonesia.

PWA menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, terutama dengan metode *Design for Change*, di mana santri belajar mengidentifikasi, menggagas solusi, mengeksekusi, dan membagikan solusi untuk masalah kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran di PWA tidak terbatas pada kelas, melainkan memanfaatkan alam sebagai sumber pembelajaran. Tiga pilar budaya pesantren, yaitu disiplin positif, hubungan reflektif, dan belajar efektif, menjadi bagian integral dari program PWA.

PWA tidak hanya mengejar pembentukan karakter santri yang berakhlak baik, tetapi juga bertujuan menciptakan santri yang berdampak positif. Program pendidikan di PWA memperhatikan tiga hal utama, yaitu disiplin positif, hubungan reflektif, dan belajar efektif, untuk membentuk karakter santri yang empati, mandiri, dan berani. Dengan berfokus pada pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek, PWA berupaya menciptakan santri yang mampu menjadi problem solver, kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (PWA, 2022a).

Di PWA, diterapkan pendidikan dan pengajaran dengan model perdamaian melalui beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa kemajemukan di dunia ini adalah kehendak Allah, seperti yang disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13. Manusia diciptakan dari sepasang laki-laki dan perempuan, dibagi menjadi berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal satu sama lain. Allah menekankan bahwa keutamaan seseorang tidak terletak pada keturunan atau suku bangsa, melainkan pada ketakwaan (Rosyad & Dian, 2022).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Abdullah Yusuf Ali (2000) menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berlaku untuk persaudaraan Muslim, tetapi untuk seluruh umat manusia. Semua manusia diciptakan dari sepasang orang tua, dan tujuan keterlahiran mereka adalah untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, Islam memandang setiap individu dengan kesetaraan.

Ayat-ayat ini menggarisbawahi bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya adalah bagian dari keajaiban ciptaan Allah. Muslim dihibau untuk menerima perbedaan ini sebagai tanda kebesaran Allah, dan sikap yang diperlukan adalah melihat perbedaan tersebut secara positif dan optimis. Dengan sikap bijak ini, seorang Muslim dapat berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan selalu termotivasi untuk berbuat kebaikan.

Dengan demikian, Islam memandang kemajemukan sebagai sesuatu yang positif dan dikehendaki oleh Allah. Sikap saling mengenal, menghormati, dan berbuat baik kepada sesama menjadi landasan dalam menjalani

kehidupan, sejalan dengan nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Peacesantrean Welas Asih Garut telah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran berbasis Living Qur'an dalam upayanya mempersiapkan Peacemaker dan Changeemaker yang dapat beradaptasi dengan kemajemukan masyarakat. Dalam melaksanakan pembelajaran perdamaian, Peacesantren Welas Asih (PWA) secara konsisten menerapkan nilai-nilai toleransi, HAM, dan prinsip-prinsip keIslaman yang inklusif, damai, dan toleran (Rosyad & Dian, 2022).

PWA menggunakan strategi edukatif dan reedukatif yang mengedepankan transmisi dan internalisasi nilai-nilai perdamaian secara berulang-ulang. Perilaku inklusif, empatik, dan toleran bukan hanya menjadi jargon, melainkan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperkaya pengalaman dan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islami.

Dalam menghadapi tantangan kemajemukan dan perbedaan di masyarakat, PWA telah mengembangkan model pembelajaran toleransi beragama yang berwawasan multikulturalisme-pluralisme. Pendekatan kontributif,

kurikulum abad 21, transformatif, dan aksi sosial menjadi bagian integral dari implementasi pendidikan perdamaian. Unsur-unsur keragaman diperkenalkan melalui muatan-muatan pembelajaran ke-Islaman, mencakup pengenalan pemikiran keagamaan dan mazhab yang berbeda melalui asesment awal.

PWA juga memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama panduan untuk pembelajaran perdamaian. Ayat-ayat tertentu, seperti surat al-Hujurat ayat 13, menjadi dasar pemahaman bahwa kemajemukan di dunia ini adalah kehendak Allah. PWA menekankan pentingnya saling mengenal dan memahami sebagai tujuan utama dari diciptakannya manusia dalam berbagai bangsa dan suku (Lincoln & Amalee, 2007).

Dengan menggunakan metode *Design for Change*, PWA memastikan bahwa santri tidak hanya memahami nilai-nilai perdamaian, tetapi juga mampu mengidentifikasi, menggagas solusi, mengeksekusi, dan membagikan solusi untuk masalah kehidupan nyata. Program kolaborasi dengan sekolah lain dan kegiatan seperti *Breaking Down the Walls* (BDW) membuka ruang dialog dan saling belajar antar

komunitas, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dan perbedaan.

PWA juga menitikberatkan pada tiga pilar budaya pesantren, yaitu disiplin positif, hubungan reflektif, dan belajar efektif. Ini membantu membentuk karakter santri yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki dampak positif di masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, PWA menciptakan lingkungan di mana santri dapat menjadi problem solver, kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Dengan demikian, implementasi pengajaran perdamaian berbasis *Living Qur'an* di Peacesantrean Welas Asih Samarang Garut mencerminkan keselarasan antara nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi kompleksitas kemajemukan masyarakat saat ini.

Upaya Living Qur'an yang diimplementasikan oleh Peacesantrean Welas Asih Samarang Garut senada dengan sifat mereka sebagai pesantren modern. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek tradisional, tetapi juga

memadukan nilai-nilai keIslaman dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat modern (Rosyad & Dian, 2022).

Sebagai pesantren modern, PWA menghadirkan kurikulum pembelajaran perdamaian yang kontekstual, sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka tidak hanya menanamkan nilai-nilai keIslaman secara teoritis, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

PWA mengadopsi strategi edukatif dan reedukatif yang tidak hanya mencakup aspek keIslaman, tetapi juga membentuk santri menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Mereka mengenalkan konsep keIslaman yang inklusif, damai, dan toleran, yang relevan dengan tantangan dan perbedaan dalam masyarakat modern.

Dalam upaya meningkatkan model pembelajaran toleransi beragama, PWA mengintegrasikan pendekatan kontributif, kurikulum abad 21, transformatif, dan aksi sosial. Ini mencerminkan kesadaran mereka terhadap maraknya sikap bullying, intoleransi, arogansi, dan radikalisme di masyarakat modern. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar santri (Rosyad & Dian, 2022).

Model pembelajaran berbasis proyek dengan metode *Design for Change* di PWA mencerminkan pendekatan modern dalam pendidikan. Santri tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai perdamaian, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjadi inovator dan pemecah masalah dalam kehidupan nyata.

PWA sebagai pesantren modern memanfaatkan teknologi dan pendekatan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai keIslaman. Mereka menciptakan ruang dialog dan pembelajaran kolaboratif dengan melibatkan sekolah lain dan kegiatan seperti *Breaking Down the Walls* (BDW), sehingga santri dapat lebih aktif dalam memahami keragaman dan perbedaan (Rosyad & Dian, 2022).

Selain itu, sifat kolaboratif dan berbasis proyek di PWA menciptakan santri yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga mampu memberikan dampak positif di masyarakat modern. Lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif di PWA memastikan bahwa pesantren ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menciptakan generasi yang dapat menjawab tuntutan zaman dengan kearifan dan kedamaian yang bersumber dari *Living Qur'an*.

Implementasi pengajaran perdamaian berbasis Living Qur'an di Peacesantrean Welas Asih Samarang Garut mencerminkan keselarasan yang mendalam dengan teori-teori pendidikan perdamaian. PWA berhasil menggabungkan prinsip-prinsip keIslaman dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Teori-teori pendidikan perdamaian seperti pendekatan transformatif, aksi sosial, dan kurikulum abad 21 tercermin dalam langkah-langkah konkret yang diambil oleh PWA (Rosyad & Dian, 2022).

Pertama-tama, PWA mengadopsi pendekatan transformatif dengan menekankan transmisi dan internalisasi nilai-nilai keIslaman yang inklusif, damai, dan toleran. Prinsip ini sesuai dengan teori pendidikan perdamaian yang menggarisbawahi perubahan sikap dan perilaku melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai perdamaian. PWA memastikan bahwa nilai-nilai ini bukan sekadar jargon, tetapi diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari santri, menciptakan fondasi kuat untuk perdamaian.

Selanjutnya, integrasi pendekatan aksi sosial di PWA mencerminkan kesadaran terhadap tantangan seperti bullying, intoleransi, arogansi, dan radikalisme di masyarakat

modern. Teori aksi sosial dalam pendidikan perdamaian menekankan perubahan sosial positif melalui partisipasi aktif. Melalui program kolaborasi dan kegiatan seperti *Breaking Down the Walls* (BDW), PWA membuka ruang dialog dan saling belajar antar komunitas, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dan perbedaan.

Pendekatan kurikulum abad 21 juga tampak dalam upaya PWA untuk meningkatkan model pembelajaran toleransi beragama. Penekanan pada muatan-muatan pembelajaran ke-Islaman, yang mencakup pemikiran keagamaan dan mazhab yang berbeda, mencerminkan teori pendidikan perdamaian yang mengedepankan pemahaman tentang keragaman sebagai bagian integral dari pembelajaran. PWA secara konsisten membawa nilai-nilai ini ke dalam keseharian santri, membentuk pemahaman yang holistik tentang toleransi dan pluralisme (Rosyad & Dian, 2022).

Pendekatan proyek dengan metode *Design for Change* yang diadopsi oleh PWA mencerminkan teori pendidikan perdamaian yang menekankan pada pembelajaran aktif dan partisipatif. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai

perdamaian, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjadi inovator dan pemecah masalah dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan santri mengidentifikasi, menggagas solusi, mengeksekusi, dan membagikan solusi untuk masalah kehidupan sehari-hari, memberikan pengalaman langsung yang mendalam.

Terakhir, pemilihan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai panduan utama untuk pembelajaran perdamaian di PWA mencerminkan integrasi teori-teori pendidikan perdamaian dengan sumber nilai utama. PWA memahami bahwa Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk membentuk karakter santri dan menciptakan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya saling mengenal dan memahami dalam kehidupan beragama.

Secara keseluruhan, implementasi pengajaran perdamaian berbasis Living Qur'an di PWA menyatu secara harmonis dengan teori-teori pendidikan perdamaian. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip keIslaman dengan pendekatan modern, PWA berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga membentuk generasi yang dapat menjawab tuntutan kompleksitas masyarakat modern dengan kebijaksanaan dan

perdamaian yang bersumber dari Living Qur'an (Rosyad & Dian, 2022).

B. Pengajaran Perdamaian Berbasis *Living Qur'an* di Pesantren Tradisional

Dalam satu dekade terakhir yang lebih sering terkait dengan pesantren adalah radikalisme, terorisme, dan fanatisme keberagamaan. Sebelumnya, penelitian dan artikel-artikel tentang pesantren lebih banyak berfokus pada isu-isu kebudayaan, pendidikan, dan pemberdayaan. Contohnya, tokoh-tokoh seperti Gus Dur (1985), Zamakhsyari Dhofier (1982), Dawam Rahardjo (1999), dan Nurcholish Madjid (1997) lebih banyak mengangkat tema-tema tersebut daripada perdamaian.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas pesantren dan perdamaian dapat ditemukan dalam penelitian oleh tim LP3ES yang disponsori oleh AusAID (2007). Dalam penelitian tersebut, Badrus Sholeh (2007) menunjukkan bahwa pesantren memiliki keterlibatan yang erat dengan tradisi perdamaian, seperti dalam upaya meleraikan dan mendukung proses perdamaian di Situbondo, Tasikmalaya, dan Mataram. Ahmad Baso (2006) juga

menyoroti bagaimana pesantren, melalui pergulatannya dengan tradisi lokal, ikut membentuk karakter damai, seperti yang terlihat pada pesantren Bugis-Makassar.

Gambaran yang dihasilkan oleh tim LP3ES memberikan kontribusi untuk mengurangi stigma pesantren sebagai agen kekerasan, namun penelitian tersebut belum merinci bagaimana wacana perdamaian tercermin dalam teks-teks yang menjadi bahan ajar pesantren. Melihat ke teks-teks ini menjadi penting karena komunitas pesantren sangat bergantung pada kitab kuning (van Bruinessen, 1994). Selain itu, tantangan terkait dengan komitmen perdamaian pesantren yang terkesan tumpul juga belum banyak dibahas dalam penelitian di atas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan melacak akar-akar perdamaian dalam teks maupun praktik yang telah dilakukan oleh komunitas pesantren dalam sejarah nusantara.

Dalam konteks pesantren tradisional, implementasi pendidikan perdamaian berbasis Living Qur'an memegang peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keIslaman dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Pesantren tradisional, dengan kekayaan tradisi dan budayanya, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat

pembelajaran perdamaian yang kokoh dan relevan dengan zaman (Fahrurrazi, 2019).

Pentingnya pendidikan perdamaian berbasis Living Qur'an di pesantren tradisional terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari para santri. Implementasi ini bukanlah sekadar penyampaian teori, melainkan penyesuaian antara ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masa kini.

Dalam upaya ini, pesantren tradisional memainkan peran sentral dalam mengajarkan bukan hanya pemahaman teks, tetapi juga penerapan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Living Qur'an menjadi panduan hidup yang praktis, membantu santri untuk mengembangkan karakter baik, moralitas, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam (Rahmat et al., 2020).

Pendidikan perdamaian berbasis Living Qur'an di pesantren tradisional juga memiliki peran dalam menjaga kearifan lokal dan budaya. Dengan merangkul ajaran Islam secara holistik, pesantren mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan prinsip-prinsip perdamaian yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini menciptakan

keselarasan antara kekayaan budaya lokal dan ajaran Islam, memperkaya pemahaman dan implementasi nilai-nilai perdamaian.

Selain itu, implementasi pendidikan perdamaian berbasis Living Qur'an di pesantren tradisional juga melibatkan penerapan konsep-konsep seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Pesantren menjadi wahana bagi santri untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil.

Dalam esensi pendidikan perdamaian ini, pesantren tradisional bukan hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi lembaga pembentukan karakter yang menghasilkan generasi penerus yang memiliki kedalaman pemahaman terhadap Living Qur'an (Aji et al., 2021). Dengan demikian, implementasi pendidikan perdamaian berbasis Living Qur'an di pesantren tradisional bukan hanya memelihara nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam membangun keharmonisan masyarakat.

Secara umum, keinginan seseorang untuk pembelajaran perdamaian didasari oleh keinginan terkuat dari dirinya. Sebelum dirinya menguatkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, santri-santri sebelumnya sudah mempunyai data-data yang mengacu pada keinginan santri untuk pembelajaran perdamaian. Data-data tersebut diperoleh baik melalui hasil bacaan santri ataupun motivasi yang diberikan oleh pengasuh kepada dirinya. Namun, tidak setiap motivasi dapat diterima begitu saja oleh santri, terlebih lagi jika santri tersebut menutup dirinya akan masukan dari orang lain. Karena hal tersebut, karakteristik pengasuh pun menjadi hal yang harus diperhatikan.

Pada pesantren modern dan tradisional, jenis motivasi yang digunakan adalah motivasi objektif, di mana motivasi tersebut diarahkan pada objek dan tujuan tertentu yaitu pembelajaran perdamaian. Seperti yang terlihat ketika pengasuh berkomunikasi dengan santri, pengasuh bertanya tentang keadaan pengetahuan santri tentang perdamaian. Santri mengungkapkan bahwa ia mengalami sebuah kesulitan dalam memahaminya karena kurangnya penghayatan. Pengasuh mulai memotivasinya menggunakan teknik hipnoterapi dengan metode *speed induction*. *Speed induction*

merupakan tahapan membawa pasien ke tahap berada di bawah alam sadar dengan cepat. Kemudian pengasuh memasukkan kalimat-kalimat positif yang mengarah pada pembelajaran perdamaian.

Pada saat proses hipnoterapi selesai. Santri langsung mengikuti pembelajaran perdamaian dengan penuh kekhusyukan. Hal ini membuktikan bahwa motivasi yang diberikan oleh pengasuh sangat mampu membuat santri mengurangi masalah yang menghambat proses pembelajaran perdamaian. Hanya saja tidak bertahan lama, walau bagaimana pun motivasi terkuat muncul dari dalam diri dan faktor eksternal hanya sebagai pemicunya (Murtado & Yasin, 2021).

Pengasuh pesantren mempunyai pengaruh yang besar terhadap santri. Maka seorang pengasuh itu harus mempunyai *power, multiple talent*, mengerti psikologis setiap santri. Karena ia adalah hal sentral yang akan menggerakkan setiap pembina untuk membina para santri. Ia juga sebagai konseptor manajemen yang mengatur segala keperluan santri sesuai dengan visi misi yang diharapkan pesantren. Sehingga kenyamanan santri berada di lingkungan pesantren ketika pembelajaran perdamaian maupun kegiatan lainnya itu

bergantung terhadap sikap pengasuh dalam mengatur semuanya (Ni'am, 2015).

Pengasuh mempunyai waktu khusus untuk memberikan motivasi terhadap santri. Motivasi yang rutin itu dilaksanakan setelah shalat dhuha dan sebelum tidur. Sehari dua kali pemberian motivasi, melalui motivasi menghafal, *dream mapping*, masa depan, pelajaran, cita-cita, *leadership* dan sebagainya. dan motivasi itu berbeda-beda.

Keberadaan pengasuh tidaklah ada setiap saat untuk menerima setoran dan memberikan motivasi santri. Sehingga pengasuh memberikan tanggung jawab untuk selalu ada untuk santri kepada pembina perdamaian. Pembina perdamaian harus menguasai berbagai ilmu yang dapat menjadikan setiap ucapannya dapat didengarkan oleh santri. Seperti ilmu NLP, hipnotik, CTC dan *ruqyah*. Ketika pembina telah menguasai ilmu tersebut, ia dapat menggantikan posisi pengasuh dalam memberikan arahan dan motivasi terhadap santri yang tengah berada dalam masalah.

Pengasuh sangat memperhatikan perkembangan santri sehingga rapat pun sering dilakukan sebulan dua kali. Bahkan lebih dari itu. Tujuannya agar segala permasalahan

baik keluhan dan masukan dari santri segera dapat ditangani oleh pengasuh dan pembina. Rapat tersebut juga bertujuan untuk terus membimbing dan memberikan arahan kepada para pembina untuk menghadapi santri terutama dalam hal pembelajaran perdamaian.

Pada saat awal pembentukan pondok pesantren, pembina-pembina diambil langsung dari santri namun terlebih dahulu pengasuh telah mengetahui bagaimana kemampuannya. Karena kemampuan pembina tersebut akan menentukan posisinya sebagai pembina agar ditempatkan kepada santri yang sesuai dengan kemampuannya. Dan pembina pun bisa membimbing santri tersebut secara maksimal.

Pembina perdamaian di kedua pesantren mempunyai kemiripan dalam hal pemberian motivasi untuk pembelajaran perdamaian. Karena menggunakan berbagai keilmuan yang telah didapatkan dari pengasuh. Bahkan statusnya menjadi pembina tidak pernah menjadikan pembina tersebut merasa tertekan. Seperti yang dituturkan Ustazah Rahmi sebagai salah satu pembina perdamaian. Ia tidak pernah merasa mempunyai beban karena membimbing santri, ia merasa

sangat senang dan mendapatkan banyak pelajaran karena bisa mengenal berbagai karakter santri.

Merujuk pada kajian teori, bukti seseorang dikatakan termotivasi salah satunya yaitu senang, rajin dan semangat dalam belajar. Dalam hal ini, peneliti melihat di lapangan bahwa para santri yang mondok di Kedua pesantren sangat menikmati pembelajaran perdamaian (Sumadinata et al., 2020). Pesantren yang mempunyai program kegiatan yang bermacam-macam tersebut tidak menjadikan para santri kesulitan dalam pembelajaran perdamaian. Kenyamanan yang dirasakan para santri tidak lepas dari peran pengasuh yang telah memberikan motivasi setiap harinya. Bahkan ada santri yang karena keuletannya dan keinginannya yang kuat serta tidak mudah putus asa, mampu menghafal empat halaman per harinya hingga mencapai satu juz selama seminggu.

Jenis motivasi yang diberikan oleh pengasuh memanglah bermacam-macam tergantung suasana dan kondisi yang dibutuhkan. Namun meskipun begitu, kesadaran psikis dari santrilah yang menjadi titik penting masuknya motivasi dari luar. Santri menyadari akan pentingnya pembelajaran perdamaian dan berusaha

melaksanakannya. Sehingga ada proses timbal balik antara pengasuh dan santri. Pengasuh memberikan motivasi untuk mendorong santri pembelajaran perdamaian, santri memberikan bentuk penerimaannya dengan tercapainya target ketika pembelajaran perdamaian (Cardozo, 2022).

Berdasarkan data-data tersebut, didapati bahwa peran pengasuh dalam hal ini dapat meliputi tiga ruang lingkup, antara lain pelaksana, pembimbing dan pemberi motivasi. Hal ini mengkonfirmasi sekaligus melengkapi penjelasan dari penelitian sebelumnya. Peran pengasuh sebagai motivator (pemberi motivasi) tidak akan terlaksana begitu saja, bila tidak ada serangkaian program yang mampu menunjang terdorongnya motivasi peserta didik—dalam hal ini santri—untuk dapat pembelajaran perdamaian secara optimal.

Pemberian motivasi baik melalui tulisan atau pun lisan, belum la cukup untuk menciptakan suatu *mileu* (lingkungan) yang mendukung. Kerangka motivasi tersebut harus di-*drive* ke dalam serangkain sistem yang mampu menciptakan lingkungan secara natural. Oleh karenanya, peran pengasuh sebagai pelaksana menjadi tumpuan agar

nilai-nilai motivasi yang ditanamkan dapat terrealisasi dengan lebih optimal (Wibowo, 2021).

Peran serta pengasuh lainnya ialah sebagai pembimbing. Peran pengasuh sebagai pembimbing ini dapat diwujudkan bila figur dari pengasuh telah memenuhi persyaratan visi yang dikehendaki. Figur dari pengasuh di kedua pesantren diterapkan dalam rangkaian program pembimbingan yang ditularkan kepada seluruh santri melalui pemegang tanggung jawabnya. Pembina perdamaian selaku aktor yang bertanggung jawab secara langsung kepada terlaksananya proses pembelajaran perdamaian yang kondusif, menyerap nilai-nilai keteladanan dari pengasuh pesantren (Mustari & Rahman, 2012).

Hubungan ini diwujudkan dalam setiap kesempatan, baik formal maupun informal. Pengasuh sebagai *central-figure* dalam pelebagaan nilai motivasi di pesantren tersebut, menanamkan nilai-nilai tersebut seluruh bawahannya, di samping para santri (Mustari et al., n.d.). Oleh karenanya, pengasuh sebagai contoh dari seorang pecinta perdamaian wajib memiliki kompetensi yang dimaksudkan. Maka jelas, bahwa peran serta pengasuh tidak bisa dipandang dari satu sisi saja, melainkan melibatkan

berbagai sisi yang beririsan langsung maupun tidak langsung kepada tanggung jawab terlaksananya program pembelajaran perdamaian di suatu lembaga perdamaian (Aji et al., 2021). Ketika dorongan motivasi itu hadir secara terlembaga (tersistem sedemikian rupa), melalui berbagai komponen pendidikan, maka kualitas dari pembelajaran perdamaian setiap santri pun akan jauh lebih maksimal. Penelitian ini membuka wawasan baru, mengenai cara pandang dari peran serta pengasuh dalam suatu lembaga pendidikan—secara khusus lembaga perdamaian (Nafisah, 2021). Penelitian sebelumnya yang memisahkan peran pengasuh pada aspek tertentu—misalnya sebagai seorang motivator atau figur saja—telah mengurangi signifikansi dari pengasuh sebagai agen utama yang mendesain konsep pendidikan di suatu lembaga tertentu (Taufiq et al., 2020).

Dalam kajian mengenai pengajaran perdamaian berbasis Living Qur'an di Pesantren Assalam Plered Purwakarta, terlihat jelas tingginya relevansi pendidikan perdamaian di pesantren dalam konteks zaman yang terkini (Wynn et al., 2010). Meskipun seringkali isu terkait pesantren lebih cenderung terfokus pada radikalisme dan isu terorisme,

penelitian ini membongkar bahwa pesantren memiliki tradisi perdamaian yang erat kaitannya dengan ajaran Islam.

Pendidikan perdamaian yang diimplementasikan di pesantren, terutama yang berbasis Living Qur'an, ternyata tidak sekadar teori belaka. Lebih dari itu, pendidikan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini bukan hanya pemahaman teks semata, melainkan praktik nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni, 2022).

Peran pesantren tradisional, dengan kekayaan tradisi dan budayanya, menjadi sangat sentral dalam membentuk karakter dan moralitas santri. Melalui pendidikan perdamaian berbasis Living Qur'an, pesantren tidak hanya menjaga kearifan lokal dan budaya, tetapi juga menjadi wadah di mana santri dapat memahami dan menghargai perbedaan, kontribusi yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan adil.

Pengasuh pesantren muncul sebagai tokoh kunci dalam pendidikan perdamaian. Sebagai pelaksana, pembimbing, dan pemberi motivasi, peran pengasuh sangat signifikan. Motivasi yang mereka berikan, baik melalui kata-kata, tulisan, atau bahkan hipnoterapi, ternyata memiliki

dampak positif yang kuat terhadap minat dan kelanjutan pembelajaran perdamaian santri (Thongpoon, 2013).

Hubungan yang baik antara pengasuh dan pembina perdamaian menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan perdamaian di pesantren. Pembina perdamaian, dengan keahlian dan ilmunya, dapat menggantikan peran pengasuh dalam memberikan arahan dan motivasi kepada santri (Rosyad & Dian, 2022).

Kesadaran psikis santri menjadi pemicu motivasi yang kuat. Motivasi yang berasal dari dalam diri santri, diintegrasikan dengan faktor eksternal seperti pengasuh dan pembina, menciptakan suatu proses timbal balik yang positif. Kesadaran akan pentingnya pembelajaran perdamaian membuat santri lebih terbuka terhadap motivasi yang diberikan.

Program terlembaga menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran perdamaian. Peran pengasuh sebagai pelaksana program terlembaga sangat diperlukan agar nilai-nilai motivasi dapat terwujud dengan optimal.

Pengasuh, sebagai contoh seorang pecinta perdamaian, memiliki peran sentral dalam membentuk

konsep pendidikan di pesantren. Figur pengasuh yang memenuhi persyaratan visi yang dikehendaki menjadi penentu keberhasilan program pembimbingan yang ditularkan kepada seluruh santri. Dengan demikian, penelitian ini membuka wawasan baru tentang peran pesantren dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan perdamaian yang berbasis pada Living Qur'an.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam buku ini, dapat diambil beberapa kesimpulan mendalam terkait model pengajaran perdamaian berbasis Al-Qur'an yang diimplementasikan di pesantren. *Pertama*, anomali dalam sistem pendidikan Indonesia, menunjukkan adanya krisis akuntabilitas dan penurunan literasi kultural. Pendidikan yang terfokus pada pencapaian individu melalui persaingan dan perbandingan dapat menciptakan kesepian, keterpisahan, dan konflik. Khususnya, tindakan kekerasan di kalangan pelajar menjadi contoh nyata dampak negatif dari pendidikan yang tidak membekali individu dengan keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Kemudian, permasalahan konflik dan kekerasan di kalangan santri juga mencerminkan kurangnya pemahaman dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterlibatan aparat dalam menangani konflik antar santri menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum belum terlatih untuk menangani konflik secara damai.

Pendidikan yang tidak menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan perdamaian dan penyelesaian konflik dapat berdampak negatif pada perkembangan akademik dan perilaku siswa.

Selanjutnya, perlunya reformasi pendidikan menuju pendekatan konseptual dan metodologi baru, terutama transformasi dari pendidikan berbasis konflik menjadi berbasis perdamaian. Pendidikan perdamaian di lingkungan pesantren, seperti yang diimplementasikan oleh Peacesantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta, menjadi relevan dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada menciptakan generasi yang memiliki kemampuan hidup damai.

Dalam konteks ini, buku ini mengusulkan model pendidikan perdamaian berbasis Al-Qur'an sebagai solusi alternatif. Model ini mencakup pengajaran perdamaian, konsep Living Qur'an, dan pengembangan lembaga pendidikan sebagai agen perdamaian dan pembangunan *civil society*. Living Qur'an di pesantren memberikan urgensi untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks perdamaian.

Kajian-kajian yang telah dilakukan di Peacesantrean Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta menunjukkan bahwa pengajaran perdamaian berbasis Living Qur'an dapat menciptakan budaya perdamaian di masyarakat lokal dan merangsang pembentukan agen perdamaian. Urgensi Living Qur'an di pesantren juga menyoroti pentingnya melibatkan santri dalam isu-isu sosial dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu perdamaian.

Dengan demikian, kesimpulan dari buku ini adalah bahwa model pendidikan perdamaian berbasis Al-Qur'an di pesantren memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap perdamaian, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Hal ini menawarkan alternatif yang positif dalam mengatasi anomali pendidikan di Indonesia dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan keharmonisan dan perdamaian.

Secara spesifik, dalam penerapan pengajaran pendidikan perdamaian berbasis living Qur'an, peran pengasuh pondok dalam pembelajaran perdamaian di kedua pesantren yang diteliti meliputi tiga aspek utama, yaitu

pelaksana, pembimbing, dan motivator. Peran pelaksana ditunjukkan pengasuh dalam melembagakan sistem dan program pembelajaran perdamaian di pesantren tersebut. Kemudian peran pelaksanaan tersebut dijumpai oleh peran pembimbingan yang dihubungkan melalui guru-guru pembina. Sekali pun tidak terlibat secara menyeluruh, akan tetapi pengasuh menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menyusun skema pembinaan yang mampu mendorong santri lebih optimal. Peran terakhir, yaitu peran motivator, peran ini menjadi sentral, khususnya dalam membentuk sosok figur seorang pecinta perdamaian. Selain karena kefiguran yang melekat pada pengasuh, peran motivasi pun diejawantahkan pada pemberian pesan-pesan motivasi baik secara langsung maupun melalui perantara pembina pembelajaran perdamaian.

Namun, beberapa saran untuk beberapa komponen seperti pemerintah dapat diajukan dari pandangan yang dituangkan dalam buku ini. *Pertama*, perlu diupayakan dorongan penerapan program *Living Qur'an* di pesantren untuk mendorong pendidikan perdamaian dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan santri. Pemerintah dapat memberikan dukungan baik secara kelembagaan

maupun finansial untuk memfasilitasi implementasi program ini.

Kedua, pemerintah perlu mendukung adaptasi pendidikan pesantren terhadap lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan kebijakan yang lebih fleksibel dan tidak kaku, sehingga pesantren dapat berinteraksi secara lebih dinamis dengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga adalah memberikan dana untuk penelitian efektivitas program Living Qur'an dalam mempromosikan pendidikan perdamaian dan upaya deradikalisasi di komunitas pesantren. Pendanaan ini dapat menjadi langkah strategis untuk mengukur dampak positif dan potensi pengembangan program tersebut.

Keempat, pemerintah dapat mempromosikan peran interpretasi inklusif Al-Qur'an dalam mempromosikan pendidikan perdamaian di komunitas pesantren. Ini dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan dan sumber daya yang mendukung pendekatan inklusif dalam pemahaman Al-Qur'an.

Terakhir, pemerintah dapat mendorong pengembangan model pendidikan perdamaian terpadu

berbasis *Washatiyah Islam* kontekstual di pesantren. Ini dapat mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, dan upaya penyesuaian dengan nilai-nilai lokal.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat membantu pemerintah meningkatkan efektivitas pendidikan pesantren dalam mendorong perdamaian dan mencegah radikalisme. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya mencakup efektivitas program *Living Qur'an*, dampak *Washatiyah Islam* kontekstual, peran tafsir Al-Qur'an inklusif, efektivitas pendidikan pesantren dalam upaya deradikalisasi, dan dampak program *Living Qur'an* terhadap tren pasar pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian lebih lanjut di bidang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap pengembangan pendidikan perdamaian di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M., & Smith, R. K. (2016). Interreligious and intercultural education for dialogue, peace and social cohesion. *International Review of Education*, 62, 393–405.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life-Tauhid*. Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Ali, A. Y. (2000). *The holy Qur'an*. Wordsworth Editions.
- Amalee, I. (2021). *Disiplin Positif: 7 Prinsip Disiplin Welas Asih Tanpa Hadiah dan Hukuman*. Welas Asih Media.
- Amirrachman, R. A. (2012). Peace education in the Moluccas, Indonesia: between global models and local interests. In *UvA-DARE (Digital Academic Repository)(nd)*. University of Amsterdam.
- Anggraeni, L. (2022). Optimization of the Board Game as a

- Platform for the Concept of Peace Education: A Survey Method Study. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 494–511.
<https://doi.org/10.46328/ijemst.2292>
- Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi. *Propaganda*, 1(2), 83–89.
<https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>
- Appleby, R. S. (2003). The ambivalence of the sacred: Religion, violence, and reconciliation. *Pro Ecclesia*, 12(1), 116–118.
- Ardianto, D., & Rubini, B. (2016). Comparison of students' scientific literacy in integrated science learning through model of guided discovery and problem based learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(1), 31–37.
- Armstrong, K. (2003). *Perang suci: dari perang salib hingga perang teluk*. Penerbit Serambi.
- Armstrong, K. (2011a). *A history of God: The 4,000-year quest of Judaism, Christianity and Islam*. Ballantine Books.
- Armstrong, K. (2011b). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.00 Tahun Penciptaan Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*.

Mizan Pustaka.

- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2022). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research, ahead-of-print*.
- Azmi, A. (2023). *IMPLEMENTAS I NILAI-NILAI HIJRAH DALAM HIJRAH COMMUNITY PEKANBARU: STUDI LIVING QUR'AN*. repository.uin-suska.ac.id. <http://repository.uin-suska.ac.id/64958/>
- Bagby, P. (1990). *Culture and history*. Univ of California Press.
- Baidhawiy, Z., & Thoyibi, M. (2005). *Reinvensi Islam Multikultural*. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Baso, A. (2006). *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundametalisme Islam dan fundamentalisme neo-liberal*. Erlangga.
- Boulding, E. (2000). *Cultures of peace: The hidden side of history*. Syracuse University Press.
- Burton, J. W. (1988). *Conflict resolution as a political*

system.

Cardozo, M. T. A. L. (2022). Silent struggles: women education leaders' agency for peacebuilding in Islamic schools in post-conflict Aceh. *Journal of Peace Education*.

<https://doi.org/10.1080/17400201.2022.2052826>

Carter, C. (2010). *Conflict resolution and peace education: Transformations across disciplines*. Springer.

Chomsky, N. (2015). *Culture of terrorism*. Haymarket Books.

Close, S. M. (2005). Dating violence prevention in middle school and high school youth. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 18(1), 2–9.

Damanik, A. (2019). Tashawwur Islam Sebagai Asas Perdamaian. *Studia Sosia Religia*, 2(1).

Delors, J. (1996). *Report to UNESCO on Education for the 21st Century-Learning: The Treasure Within*. UNESCO, Paris.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Lp3es.

Edwards, B., & McCarthy, J. D. (2004). Resources and social movement mobilization. In *The Blackwell companion to*

- social movements* (pp. 116–152). Blackwell Publishing Ltd Oxford, UK.
- El Fadl, K. A. (2005). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. In *Part One, "The Battleground for Faith"*. Harper San Francisco.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *11*(2), 195–218.
- Esack, F. (2002). *The Qur'an: a short introduction*. Oneworld.
- Esposito, J. L. (1994). *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas* (terj. Alaw). Mizan.
- Esposito, J. L. (2010). *The future of Islam*. Oxford University Press.
- Etisnawati, E. (2020). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu tenaga pendidik. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(1), 13–18.
- Fahrurrazi. (2019). To be ecological is to become pluralist: Inclusive religious education at the eco-pesantren Ath-Thaariq, West Java. *Studies in Interreligious Dialogue*, *9*(1), 23–42. <https://doi.org/10.2143/SID.29.1.3286453>

- Fawaz, A. (2019). Living Qur'an Di Instansi Kesehatan: Fenomena “Gerakan Membaca Al-Quran Sebelum Bekerja” Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 13(1), 117–130.
- Freire, P. (2021). *Education for critical consciousness*. Bloomsbury Publishing.
- Fusco, R. A., & Fantuzzo, J. W. (2009). Domestic violence crimes and children: A population-based investigation of direct sensory exposure and the nature of involvement. *Children and Youth Services Review*, 31(2), 249–256.
- Galtung, J. (1967). *Theory and methods of social research*. Universitetsforlaget.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. (2009). *Theories of conflict*. Transcend.
- Gardner, H., & Asensio, M. T. M. N. M. (1998). *Inteligencias múltiples*. Paidós Barcelona.
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma.

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
[https://doi.org/1410 - 5675](https://doi.org/1410-5675)
- Gusmian, I. (2005). Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru. *Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.
- Gusmian, I. (2013a). *Khazanah tafsir di Indonesia*. LKiS17-18.
- Gusmian, I. (2013b). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Gusmian, I. (2015). Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 5(2), 223–247.
- Halaloff, A. (2019). Worldviews education: cosmopolitan peacebuilding and preventing violent extremism. *Journal of Beliefs and Values*, 40(3), 381–395.
<https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1600113>
- Hamid, S. I., Istianti, T., & Abdillah, F. (2020). The Indonesian Proverb of Peace: Educational Semiotics Analysis for Cultural Citizenship Literacy. *International Conference on Education and Regional Development*

IV.

- Hidayah, R., Andriyani, I. P., & Widhanarto, G. P. (2017). Freedom Material in Peace Education Based-Local-Wisdom as Hidden Curriculum. *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, 655–657.
- Huntington, S. P. (2000). The clash of civilizations? In *Culture and politics* (pp. 99–118). Springer.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia.
- Husen, F., Triatmo, A. W., & Dhani, A. A. (2023). Penguatan wawasan wasathiyah khatib muda di Wonogiri sebagai respons terhadap kondisi pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal*
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/6613>
- Idharoel Haq, A. M., & Ziaulhaq, M. (2021). Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) dan K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923). *MELINTAS*, 35(3), 258–278.
<https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4660.258-278>
- Idris, S., ZA, T., & Sulaiman, F. (2018). Critical Education

- Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226–8230.
- Iswanto, A. (2017). Minat Baca Dan Pilihan Literatur Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Sma Di Kota Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(2), 283–301. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.307>
- Kemendiknas, R. I. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jakarta: Kemendiknas*.
- Kim, J., Talbot, N. L., & Cicchetti, D. (2009). Childhood abuse and current interpersonal conflict: The role of shame. *Child Abuse & Neglect*, 33(6), 362–371.
- Kristiawan, D., & Picard, M. (2021). A Transnational Peace-Education Framework of EFL Material Development for the Islamic School Context in Indonesia. In *Mobility of Knowledge, Practice and Pedagogy in TESOL Teacher Education* (pp. 213–238). Springer.
- Kurtz, D. V. (2018). *Political anthropology: power and paradigms*. Routledge.
- Lambang, T. (2007). *Pembangunan Sebagai Perdamaian. Yayasan Obor, Jakarta*.
- Larsson, G. (2010). Yusuf al-Qaradawi and Tariq Ramadan

- on Secularisation: Differences and Similarities. *Muslim Societies and the Challenge of Secularization*
https://doi.org/10.1007/978-90-481-3362-8_4
- Lederach, J. P. (1996). *Preparing for peace: Conflict transformation across cultures*. Syracuse University Press.
- Lederach, J. P. (1997). Sustainable reconciliation in divided societies. *Washington, DC: USIP*.
- Lederach, J. P. (2005). *The moral imagination: The art and soul of building peace*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (2013). Educating for Character, terj. *Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: BumiAksara.
- Lincoln, E., & Amalee, I. (2007). *Peace generation: 12 nilai dasar perdamaian: buku panduan untuk guru*. Pelangi Mizan.
- LSAF. (2021). **CAK NUR: ISLAM INKLUSIF, PLURALIS DAN PERDAMAIAN**. *Lembaga Studi Agama Dan Filsafat* (LSAF).
<https://www.youtube.com/watch?v=fn-4Vy5uDiE>
- Maftuh, B. (2005). *Implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Marsono, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(1).
- McCoy, A., Melendez-Torres, G. J., & Gardner, F. (2020). Parenting interventions to prevent violence against children in low-and middle-income countries in East and Southeast Asia: A systematic review and multi-level meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 103, 104444.
- Muala, A. (2020). Reposisi Ekonomi Islam di Era Globalisasi Perspektif Maqashid Syari'ah. *JIL: Journal of Islamic Law*, 1(1), 45–63.
- Muhajir, A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196–220. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85133408234

- Muhali, M. (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*.
- Murtado, S., & Yasin, A. F. (2021). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Al-Musannif*, 3(2), 113–132.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Vol. 1, Issue 1). Lintang Publishing.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan [Management of Education]*. RajaGrafiika Persada.
- Mustari, Rahman, M. T., & M. (n.d.). *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. MultiPress.
- Muthoifin, M. (2016). Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(1), 61–75.
- Muttaqin, A. (2016). “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis,

- Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129–150.
- Nafisah, M. (2021). Tipologi Resepsi Tahfizh Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta. In A. Rafiq (Ed.), *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (p. 318). Lembaga Ladang Kata.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Nashori, H. F., & Diana, R. R. (2018). Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(2), 91–103, ISSN: 2549-6468. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i2.2394>
- Ni'am, S. (2015). Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111–134. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>
- Noer, M. (2019). Multicultural education approach: Perspectives of learners on resolving university student conflicts in South Sulawesi. *Asian EFL Journal*, 25(52),

153–163.

https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85077626508

Nurcholish, M. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Nurman. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>

Nussbaum, M. C. (2007). Capabilities as fundamental entitlements: Sen and social justice. In *Capabilities equality* (pp. 54–80). Routledge.

Orofino, E. (2021). Framing, new social identity and long-term loyalty. Hizb ut-Tahrir's impact on its members. *Social Movement Studies*, 20(1), 75–92. <https://doi.org/10.1080/14742837.2020.1722629>

Panggabean, R., & Ali-Fauzi, I. (2014). *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*. Pusat Studi Agama & Demokrasi (PUSAD) Paramadina Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik (MPRK), UGM dan The Asia Foundation.

PWA. (2022a). Belajar dari Kehidupan Nyata. *Pesantren*

- Welas Asih Garut*. <https://www.welasasih.space/>
- PWA. (2022b). Profil Pesantren Welas Asih Garut. *Pesantren Welas Asih Garut*. <https://www.welasasih.space/>
- Raco, J. R. (n.d.). *Qualitative Research Methods: Types, Characteristics, and Advantages*.
- Rafiq, A. (Ed.). (2021). *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Reformasi Al-Qur'an*. Ladang Kata.
- Rahardjo, M. D. (1999). *Masyarakat madani: agama, kelas menengah, dan perubahan sosial*. Diterbitkan Atas Kerjasama Pustaka Lp3es de. Lembaga Studi.
- Rahmat, A., Rozak, M. S. A., Lestari, M., & Gandara, S. N. (2020). *Living the Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing Keselamatan Hidup Manusia* (E. Sartika (Ed.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rasmussen, A. (2010). *Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia*. Univ of California Press.
- Ratu, B., Misnah, M., & Amirullah, M. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(2), 106–118.

- Robinson, C. F. (2003). *Islamic historiography* (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58.
- Rosyad, R., & Dian, D. (2022). *Model pendidikan perdamaian di sekolah Pondok Peacesantren Garut*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusmana, D. (2015). Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Said, A. A. (1979). Precept and practice of human rights in Islam. *Universal Hum. Rts.*, 1, 63.
- Said, E. (1994). *Orientalisme* (terj. Asep). Pustaka.
- Sari, I. P. (2020). Agama, Etnisitas dan Perdamaian di Pulau Enggano Provinsi Bengkulu. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 77–86.
- Setia, P. (2022). Moderasi Beragama dan Perdamaian. *Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat*

Multikultural, 25.

Setia, P. (2023). *Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial: Kajian Sosiologi*. Gunung Djati Publishing.

Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106.

Sewang, A. (2022). Resepsi Makna Hijrah di Kalangan Milenial pada Perguruan Tinggi di Sulawesi Barat. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/2202>

Shapiro, H. (n.d.). *Educating youth for a world beyond violence: A pedagogy for peace*. Springer.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Shofi'i, A. S. dan E. N. (2020). Living al-Quran. *AJIQS*, 2(2), 421–436.

Sternberg, K. J., Lamb, M. E., Guterman, E., & Abbott, C. B. (2006). Effects of early and later family violence on children's behavior problems and depression: A longitudinal, multi-informant perspective. *Child Abuse*

& Neglect, 30(3), 283–306.

- Subhan. (2022). Globalisasi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Bima). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 251–258.
- Suherman, U. (2019). Dimension of peace culture based on Al-quran values. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10), 2171–2178.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071015>
- Sumadinata, R. W. S., Sulaeman, O., & Yulianti, D. (2020). Islamic Peace Education: Internalization of God's Feminine Names to Santri in the Syukrillah Islamic Boarding School. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 49–70.
- Supriyanto, A., Saputra, W., & Astuti, B. (2019). Peace guidance and counseling based on Indonesian local wisdom. *2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*, 12–15.
- Syauqi, S. A. (2009). *Manhaj Tafsir Maudhu'i lil-Qur'an Dirasah Naqdhiyah*. Dar al-Muttaqa.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran*

Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya,
ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN
Sunan Gunung Djati Bandung.

Thongpoon, K. (2013). Peace education in the Universities of
Southern Thailand. *Faculty of Political Science, Hatyai
University, Songkhla.*

Tuwu, D. (2018). *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*.
Literacy Institute.

UNESCO.org. (1995). *Declaration of Principles on
Tolerance*. [http://portal.unesco.org/en/ev.php-
URL_ID=13175&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html#:~:text=Declaration of Principles on
Tolerance%3A UNESCO&text=1.1 Tolerance is
respect%2C acceptance,of thought%2C conscience and
belief.](http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=13175&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html#:~:text=Declaration of Principles on Tolerance%3A UNESCO&text=1.1 Tolerance is respect%2C acceptance,of thought%2C conscience and belief)

van Bruinessen, M. M. (1994). *Pesantren and kitab kuning:
Continuity and change in a tradition of religious
learning*. University of Berne.

Wahid, A. (2004). Islam in a Democratic State: A Lifelong
Search. *A Celebration of Democracy. A Journalistic
Portrayal of Indonesia's 2004 Direct Elections amongst
Moderate and Hardline Muslims.*

- Wahyudin, D. (2018). Peace education curriculum in the context of Education Sustainable Development (ESD). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 21–32.
- Wahyudin, D., Ruhimat, T., Anggraeni, L., & Rahmawati, Y. (2020). Content analyses on peace education on curriculum 2013 in junior secondary schools in Indonesia. In *Borderless Education as a Challenge in the 5.0 Society* (pp. 93–99). Routledge.
- Wibowo, D. (2021). The role of school culture in teacher professional development for peace education: the case of Sukma Bangsa School Pidie in post-conflict Aceh, Indonesia. *Journal of Peace Education*. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.2015573>
- Winarwati, I. (2021). Peace Education and Learning on Marine Law in Social Conflict Handling. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 344–364. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85124523723
- Wynn, R., Wilburn, S. T., & West-Olatunji, C. (2010). Multiculturalism, Conflict Transformation, and Peacebuilding: Practitioner and Client Working

- Together. In *Conflict Resolution and Peace Education* (pp. 7–32). Springer.
- YD, N. K. (n.d.). Penalaran Ushul Fiqh Ibnu Hazm (Analisis Penolakan Illat dan Qiyas Sebagai Dalil Hukum Islam. *Jurnal*.
- Zamzami, M. S. (2015). Tafsir Ideologis dalam Khazanah Intelektual Islam. *Mutawatir*, 4(1), 163. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.163-177>
- Zulaeha, E. (2018). Analisa Gender Dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, 1 (Juni 2016): 63-70, 3(1), 1–11.
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.

Buku ini merupakan karya yang mendalam dan komprehensif mengenai anomali pendidikan dalam konteks krisis di Indonesia, dengan memberikan penekanan pada pengembangan model pendidikan perdamaian. Fokus utama buku terletak pada model pendidikan perdamaian, yang melibatkan budaya perdamaian dalam masyarakat lokal, konsep Living Qur'an, dan pengajaran perdamaian. Lebih lanjut, buku ini menjelajahi urgensi Living Qur'an di pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional dan menganalisis penerapannya dalam pendidikan perdamaian. Sebagai puncak dari isi buku, penulis menyajikan studi kasus konkrit tentang pengajaran model perdamaian berbasis Living Qur'an di dua pesantren berbeda. Peacesantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta menjadi contoh implementasi dari model pendidikan perdamaian tersebut. Secara keseluruhan, buku ini memberikan gambaran yang mendalam dan relevan tentang upaya pengembangan pendidikan perdamaian dengan merangkul konsep Living Qur'an dalam konteks pesantren di Indonesia.



Gunung Djati Publishing

ISBN 978-623-5485-66-9 (PDF)



9 786235 485669

Gunung Djati Publishing

Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Bandung 40614
Contact Person: (022)7800525
Email: lp2m@uinsgd.ac.id

